

**PENGARUH KONVERGENSI IFRS,  
PROBABILITAS KEBANGKRUTAN, DAN PENERAPAN  
*GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KETEPATWAKTUAN  
PENYAMPAIAN LAPORAN KEUANGAN**

**(Studi pada Perusahaan Tambang di BEI Periode 2009-2013)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi



Oleh:  
**KENNY ROBERT**  
11412141020

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
JURUSAN PENDIDIKAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2015**

**PENGARUH KONVERGENSI IFRS,  
PROBABILITAS KEBANGKRUTAN, DAN PENERAPAN  
*GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KETEPATWAKTUAN  
 PENYAMPAIAN LAPORAN KEUANGAN**  
(Studi Pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode  
2009-2013)

Oleh:  
**KENNY ROBERT**  
**NIM. 11412141020**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Konvergensi IFRS, Probabilitas Kebangkrutan, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan tambang yang terdaftar di BEI periode 2009-2013 yaitu sebanyak 42 perusahaan setiap tahun dan sampel sebanyak 8 perusahaan setiap tahun dengan total 40 sampel untuk 5 tahun penelitian. Data penelitian merupakan data sekunder dan diteliti menggunakan metode dokumentasi. Sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu diadakan pengujian prasyarat analisis yang meliputi uji multikolinearitas. Metode analisis data adalah analisis regresi logistik sederhana dan berganda, dengan tingkat standar signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya yaitu sebesar 0,05.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konvergensi IFRS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan, dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,206 atau  $> 0,05$ ; 2) Probabilitas Kebangkrutan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan, dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,197 atau  $> 0,05$ ; 3) Komite Audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan, dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,367 atau  $> 0,05$ ; 4) Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan, dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,371 atau  $> 0,05$ ; 5) Kualitas Audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan, dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,998 atau  $> 0,05$ ; 6) Konvergensi IFRS, Probabilitas Kebangkrutan, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan, dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,304 atau  $> 0,05$ .

Kata kunci: Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan, Konvergensi IFRS, Probabilitas Kebangkrutan, Komite Audit, Komisaris Independen, Kualitas Audit.

**PENGARUH KONVERGENSI IFRS,  
PROBABILITAS KEBANGKRUTAN, DAN PENERAPAN  
*GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KETEPATWAKTUAN  
PENYAMPAIAN LAPORAN KEUANGAN  
(Studi pada Perusahaan Tambang di BEI Periode 2009-2013)**

**SKRIPSI**

Oleh:

KENNY ROBERT

NIM 11412141020



Disetujui,

Dosen Pembimbing,

Andian Ari Istiningrum, M.Com.

NIP 19800902 200501 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang Berjudul:

**PENGARUH KONVERGENSI IFRS,  
PROBABILITAS KEBANGKRUTAN, DAN PENERAPAN  
*GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KETEPATWAKTUAN  
PENYAMPAIAN LAPORAN KEUANGAN  
(Studi pada Perusahaan Tambang di BEI Periode 2009-2013)**

yang disusun oleh:

KENNY ROBERT

NIM 11412141020

telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 01 - Juli - 2015  
dan dinyatakan lulus.



Nama	Kedudukan	Tanda Tangan	Tanggal
Dhyah Setyorini, M.Si.,Ak	Ketua Pengaji		06 - 07 - 2015
Andian Ari Istiningrum, M.Com.	Sekretaris Pengaji		06 - 07 - 2015
Abdullah Taman M.Si., Ak.	Pengaji Utama		03 - 07 - 2015

Yogyakarta, ..... 6 Juli ..... 2015

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Sugiharsono, M.Si.

NIP 19550328 198303 1 002

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Kenny Robert

NIM : 11412141020

Program Studi : Akuntansi

Judul Tugas Akhir : Pengaruh Konvergensi IFRS, Probabilitas Kebangkrutan, dan Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Tambang di BEI Periode 2009-2013)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain melainkan sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam unsur keterpaksaan.

Yogyakarta, 19 Juni 2015

Peneliti,



Kenny Robert

NIM 11412141020

## **MOTTO**

*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (Q.s. al-Mujadalah: 11)*

*“Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.” (Q.s. Az-Zumar: 9)*

*dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku. (Q.s. Taahaa: 114)*

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segala puja dan puji kehadirat Allah SWT, peneliti mempersembahkan karya kecil ini untuk:

1. Bapak Suhardy dan Ibu Raudah, yang selalu memberikan semangat, bimbingan, dan perhatiannya tanpa batas kepadaku serta kasih sayangnya yang tak terhingga kepadaku.
2. M. Ardy Hansa, adik kecilku yang menjadi penyemangat dalam penggeraan karya ini.
3. Sahabat kelas Akuntansi A 2011 yang telah membantu dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini dan memberi semangat serta dukungan.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Pengaruh Konvergensi IFRS, Probabilitas Kebangkrutan, dan Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Tambang di BEI Periode 2009-2013)”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan, bimbingan , dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Sugiharsono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Andian Ari Istiningrum, M.Com., dosen pembimbing sekaligus Sekretaris Pengaji yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi.

Bapak Abdullah Taman M.Si., dosen narasumber sekaligus Pengaji Utama yang telah memberikan motivasi, masukan, dan pertimbangan guna menyempurnakan penulisan skripsi ini.

5. Ibu Dhyah Setyorini, M.Si.Ak., Ketua Pengaji yang telah memberikan kritik dan saran guna menyempurnakan penulisan skripsi ini.
6. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu selama penyusunan tugas akhir skripsi ini.

Semoga perbuatan baik mereka dicatat sebagai amalan yang terbaik oleh Allah SWT., dan skripsi ini dapat menambah pengetahuan yang bermanfaat bagi semua pihak

Yogyakarta, 19 Juni 2015

Penulis,



Kenny Robert

NIM 11412141020

## DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	16
C. Pembatasan Masalah .....	17
D. Rumusan Masalah .....	18
E. Tujuan Penelitian .....	19
F. Manfaat Penelitian .....	20
1. Manfaat Teoritis .....	20
2. Manfaat Praktis .....	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	22
A. Kajian Teori... .....	22

1.	Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan.....	22
a.	Definisi Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan.....	22
b.	Cara Mengukur Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan.....	24
c.	Faktor yang Mempengaruhi Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan.....	25
2.	Konvergensi IFRS.....	28
3.	Probabilitas Kebangkrutan.....	32
a.	Definisi Probabilitas Kebangkrutan.....	32
b.	Penyebab Kebangkrutan.....	33
c.	Penggolongan Probabilitas Kebangkrutan.....	34
d.	Model Untuk Memprediksi Kebangkrutan.....	35
4.	<i>Good Corporate Governance</i> .....	39
a.	Komite Audit.....	40
b.	Komisaris Independen.....	45
c.	Kualitas Audit.....	48
B.	Penelitian yang Relevan .....	50
C.	Kerangka Berpikir .....	55
D.	Paradigma Penelitian .....	61
	BAB III METODE PENELITIAN .....	63
A.	Desain Penelitian .....	63
B.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	63

C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	63
D. Definisi Operasional Variabel.....	68
E. Teknik Pengumpulan Data .....	71
F. Teknik Analisis Data .....	72
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	72
2. Uji Asumsi Klasik .....	72
3. Analisis Regresi Logistik.....	73
4. Uji Hipotesis.....	74
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>78</b>
A. Deskripsi Data.....	78
B. Analisis Data .....	78
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	78
2. Uji Asusmsi Klasik.....	83
3. Analisis Regresi Logistik.....	84
4. Uji Hipotesis.....	87
C. Pembahasan.....	105
D. Keterbatasan Penelitian.....	115
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>116</b>
A. Kesimpulan .....	116
B. Saran .....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>120</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>127</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar PSAK yang berlaku efektif 2008-2010.....	30
2. Daftar PSAK yang berlaku efektif per 1 Januari 2011.....	31
3. Daftar PSAK yang Berlaku efektif per 1 Januari 2012.....	32
4. Daftar Populasi Perusahaan Tambang yang diteliti periode 2009- 2013.....	64
5. Daftar Sampel Perusahaan Tambang yang diteliti.....	67
6. Daftar Nama Sampel Perusahaan Tambang yang Diteliti.....	67
7. Hasil Statistik Deskriptif Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan (KEWA).....	78
8. Hasil Statistik Deskriptif Konvergensi IFRS (IFRS).....	79
9. Hasil Statistik Deskriptif Probabilitas Kebangkrutan (PK).....	80
10. Hasil Statistik Deskriptif Komite Audit (KOAD).....	81
11. Hasil Statistik Deskriptif Komisaris Independen (KOMI).....	81
12. Hasil Statistik Deskriptif Kualitas Audit (KUAL).....	82
13. Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas.....	83
14. Hasil Penilaian Keseluruhan Model ( <i>Overall Model Fit</i> ) -2LogL Block Number 0.....	84
15. Hasil Penilaian Keseluruhan Model ( <i>Overall Model Fit</i> ) -2LogL Block Number 1.....	84
16. Hasil Uji Hosmer's and Lemeshow <i>Test</i> .....	85

17. Hasil Uji Klasifikasi Regresi.....	86
18. Hasil regresi Logistik Sederhana Konvergensi IFRS (IFRS).....	88
19. Hasil Uji Cox & Snell's R Square dan Negelkerke Square.....	89
20. Hasil Uji Signifikansi Konvergensi IFRS (IFRS).....	89
21. Hasil regresi Logistik Sederhana Probabilitas Kebangkrutan (PK)...	90
22. Hasil Uji Cox & Snell's R Square dan Negelkerke Square.....	92
23. Hasil Uji signifikansi Probabilitas Kebangkrutan (PK).....	92
24. Hasil regresi Logistik Sederhana Komite Audit (KOAD).....	93
25. Hasil Uji Cox & Snell's R Square dan Negelkerke Square.....	94
26. Hasil Uji signifikansi Komite Audit (KOAD).....	95
27. Hasil regresi Logistik Sederhana Komisaris Independen (KOMI)....	96
28. Hasil Uji Cox & Snell's R Square dan Negelkerke Square.....	97
29. Hasil uji signifikansi Komisaris Independen (KOMI).....	98
30. Hasil regresi Logistik Sederhana Kualitas Audit (KUAL).....	99
31. Hasil Uji Cox & Snell's R Square dan Negelkerke Square.....	100
32. Hasil uji signifikansi Kualitas Audit (KUAD).....	100
33. Hasil regresi Logistik Berganda Konvergensi IFRS (IFRS), Probabilitas Kebangkrutan (PK), Komite Audit (KUAD), Komisaris Independen (KOMI), dan Kualitas Audit (KUAL).....	101
34. Hasil Uji Cox & Snell's R Square dan Negelkerke Square.....	103
35. Hasil uji signifikansi secara Simultan.....	104

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Paradigma Penelitian .....	61

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran	Halaman
1. Daftar Sampel Perusahaan Tambang di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013.....	128
2. Data Statistik Deskriptif seluruh variabel Pada Sampel Penelitian.....	129
3. Data Uji Parsial Variabel Independen IFRS (IFRS).....	131
4. Data Uji Parsial Variabel Independen Probabilitas Kebangkrutan (PK).....	134
5. Data Uji Parsial Variabel Independen Komite Audit (KOAD)....	137
6. Data Uji Parsial Variabel Independen Komisaris Independen (KOMI).....	140
7. Data Uji Parsial Variabel Independen Kualitas Audit (KUAL)....	143
8. Data Uji Simultan Variabel Independen IFRS, Probabilitas Kebangkrutan (PK),Komite Audit (KOAD), Komisaris Independen (KOMI), dan Kualitas Audit (KUAL).....	147

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Ketepatwaktuan atau *timeliness* pada penyampaian laporan keuangan merupakan salah satu dari beberapa aspek yang tidak dapat diremehkan dan dapat menjadi daya tarik tersendiri terhadap para pemakai laporan keuangan pada perusahaan terkait yang menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Menurut Suwardjono (2005: 170), ketepatwaktuan dapat didefinisikan sebagai tersedianya informasi pada saat yang dibutuhkan oleh pembuat keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuan untuk dapat mempengaruhi keputusan. Dengan kata lain, maka informasi yang disajikan secara lengkap dapat menjadi tidak relevan jika informasi tersebut tidak disajikan pada saat dibutuhkan.

Demikian juga dalam hal laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan yang didalamnya mencakup berbagai informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu dapat meningkatkan pandangan positif terhadap pihak yang berkepentingan didalamnya karena informasi yang disajikan oleh perusahaan dinilai relevan. Namun demikian, dampak positif juga dapat tercipta dari adanya keterlambatan pelaporan keuangan dengan asumsi bahwa perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya akan memiliki penyajian laporan keuangan yang lebih lengkap karena banyaknya waktu yang

dibutuhkan dalam penyelesaian laporan keuangan tersebut. Sedangkan dampak negatif yang dapat terjadi jika suatu perusahaan terlambat atau melewati batas waktu dalam hal penyampaian laporan keuangannya adalah dapat dikenakan sanksi sesuai peraturan yang berlaku, serta dapat memperburuk citra perusahaan di mata publik. Peraturan X.K.2 tahun 2003 dalam Salinan Keputusan Ketua BAPEPAM LK yang telah direvisi menjadi peraturan X.K2 tahun 2011 (2011: 3) menyatakan bahwa batas waktu penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kepada Bursa adalah selambat-lambatnya 90 hari setelah tanggal laporan keuangan perusahaan berakhir pada setiap periodenya.

Indonesia merupakan salah satu negara yang tidak luput dari pemberitaan mengenai keterlambatan pelaporan keuangan terhadap berbagai emiten atau perusahaan publik yang berdiri di dalamnya. Salah satu media surat kabar Indonesia, yaitu Kompas tanggal 1 Agustus 2011 telah memberitakan mengenai PT Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memberikan peringatan tertulis ketiga serta denda sebesar Rp 150 juta kepada lima emiten karena terlambat menyampaikan laporan keuangan tidak diaudit per 31 Maret 2011. Dalam pemberitaan terkait keterlambatan penyampaian laporan keuangan ini, lima emiten yang dimaksud belum menyampaikan laporan keuangan tidak diaudit per 31 Maret 2011 adalah PT Katarina Utama Tbk (RINA), PT Royal Oak Development Asia Tbk (RODA), PT Indo Setu Bara Resources Tbk (CPDW), PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk (TRUB), dan PT ATPK Resources Tbk (ATPK). Hal ini memberikan gambaran tentang adanya

permasalahan pentingnya ketepatwaktuan dalam penyampaian laporan keuangan dengan praktek sesungguhnya yang terjadi di perusahaan-perusahaan Indonesia, termasuk juga pada perusahaan tambang yang masuk dalam daftar emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan perusahaannya tersebut.

Suatu laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan juga harus dapat ditelaah secara objektif berdasarkan bukti-bukti yang ada, dengan tidak melanggar dari aturan yang berlaku dan terkait di dalamnya. Tindakan manipulasi laporan keuangan dengan melanggar ketentuan yang berlaku dapat meresahkan para pemakai laporan keuangan juga memberikan dampak yang negatif terhadap citra perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan menurut Baridwan (2004: 16) merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Tujuan dari pembuatan laporan keuangan oleh manajemen dalam suatu perusahaan adalah untuk memberikan gambaran, memaparkan atau menjelaskan mengenai kinerja atau kondisi keuangan suatu perusahaan yang membuat laporan keuangan tersebut.

Laporan keuangan yang dibuat dan digunakan oleh perusahaan harus dapat menyediakan informasi yang berguna bagi calon investor dan kreditor maupun yang sudah ada dan berbagai pihak lainnya yang berkepentingan sebagai acuan dalam membuat berbagai keputusan dalam kepentingan bisnis. Informasi-informasi yang terdapat dalam laporan keuangan juga harus disajikan dengan mengacu pada ketentuan-ketentuan umum atau standar

akuntansi keuangan yang berlaku agar dapat dimengerti dan dipakai oleh berbagai pihak yang berkepentingan didalamnya.

Perkembangan era globalisasi yang tidak dapat dihindari serta peningkatan aktivitas bisnis perusahaan-perusahaan di berbagai belahan dunia membuat produk akuntansi keuangan yang disusun dan dipublikasikan menjadi semakin penting untuk dapat dibaca dan digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan terhadapnya. Hal ini juga membuat standar akuntansi yang mengatur tentang berbagai hal yang terkait dengan akuntansi sudah seharusnya dapat digunakan dan oleh berbagai pihak dan berlaku secara mengglobal. *International Financial Reporting Standard (IFRS)* merupakan salah satu standar akuntansi yang berlaku secara internasional dan telah digunakan diberbagai perusahaan di negara yang berbeda-beda. Adanya konvergensi IFRS yang berlaku di suatu perusahaan, khususnya di Indonesia sendiri, maka sedikit banyaknya diduga akan mempengaruhi ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan pada berbagai perusahaan terkait dan juga para pemangku kepentingan.

Menurut Stovall (2010: 121) dalam penelitian Istiningrum (2012: 1), adanya konvergensi standar akuntansi yaitu IFRS dengan perencanaan konversi yang tepat sebelumnya oleh semua organisasi dan lembaga yang dipengaruhi oleh keputusan ini akan dapat meningkatkan komparabilitas laporan keuangan secara internasional, meningkatkan akses ke pasar internasional, mengurangi konversi laporan keuangan dan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Namun standar IFRS yang didasarkan pada

*principle based* ini membuat penentuan standar yang digunakan menyesuaikan kebutuhan masing-masing perusahaan dan memerlukan *professional judgement*, sehingga membutuhkan tingkat pemahaman yang lebih tinggi oleh seorang akuntan yang menyusun laporan keuangan suatu perusahaan dan juga auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut.

Hingga saat ini pelaksanaan konvergensi IFRS ke SAK di Indonesia masih harus dilakukan secara bertahap atau dengan kata lain belum dapat diberlakukan di seluruh perusahaan khususnya pada perusahaan-perusahaan di Indonesia sendiri karena berbagai ketentuan dan juga aturan hukum yang mengikat di Indonesia. Direktur Penilaian Perusahaan Bursa Efek Indonesia, Hoesen, dalam harian Kompas tanggal 14 agustus 2012 mengatakan bahwa terdapat 29 emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya pada triwulan II 2012. Secara lebih terperinci dijelaskan bahwa laporan keuangan untuk triwulan II yang terlambat tersebut berupa laporan keuangan tidak diaudit, sebanyak 21 emiten pada tahun 2010, sebanyak 24 emiten pada tahun 2011, dan sebanyak 29 emiten terlambat pada tahun 2012. Menurut Hoesen, keterlambatan tersebut terjadi diantaranya adalah dikarenakan oleh komponen laporan keuangan yang tidak lengkap, terlambat menyampaikan rencana melakukan audit atau penelahaan terbatas atas laporan keuangan interim, dan penyajian yang tidak sesuai dengan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan), dan faktor yang mendominasi keterlambatan tersebut adalah PSAK.

Sari dan Soepriyanto (2012: 7) menyatakan adanya penerepan IFRS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena IFRS menghendaki adanya pengungkapan yang luas, yang menuntut upaya dan waktu yang lebih panjang dalam mengaudit, yang berdampak pada keterlambatan penerbitan laporan keuangan auditan. Margareta dan Soepriyanto (2012: 1008) menyatakan dalam penelitiannya bahwa penerapan IFRS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Tidak adanya pengaruh secara signifikan dari penerapan IFRS tersebut disebabkan karena penerapan IFRS di Indonesia dinilai masih terlalu dini, yang terbukti dari 43 standar IFRS yang ada baru 7 standar IFRS yang sudah efektif berlaku dari tahun 2008-2010, standar IFRS lainnya sebanyak 36 akan berlaku efektif pada 2011 dan 2012.

Dalam dunia usaha, terjadinya kebangkrutan dalam suatu perusahaan juga dapat menjadi efek domino bagi berbagai pihak. Pihak-pihak internal perusahaan yang cenderung akan dirugikan dari adanya kebangkrutan tersebut dapat dimulai dari karyawan pada perusahaan terkait dikarenakan terjadinya pemutusan kerja, kemudian para manajer atau pemimpin yang mengelola perusahaan, dan juga citra perusahaan yang hilang. Selain pihak internal, pihak eksternal juga akan terkena imbas dari tragedi kebangkrutan yang terjadi di suatu perusahaan, diantaranya adalah para investor dan kreditor, masyarakat disekitar, pemerintah, hingga dapat berakibat pada merosotnya kondisi perekonomian di negara yang berkaitan.

Berbagai aktivitas yang ada dapat mempengaruhi dalam mendukung atau memperlemah kondisi perusahaan dalam rangka melihat probabilitas kebangkrutan perusahaan, salah satunya adalah dalam aktivitas keuangan. Aktivitas keuangan yang sehat atau lancar dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan tersebut, demikian pula sebaliknya.

Salah satu permasalahan yang juga di bahas dalam surat kabar Kompas tanggal 29 Agustus 2012 adalah mengenai kebangkrutan pada perusahaan tambang PT Bumi Resources Tbk yang diprakarsai oleh keluarga Bakrie. Dalam berita tersebut, disampaikan bahwa kebangkrutan finansial yang mengancam perusahaan PT Bumi Resources Tbk itu didasarkan pada analisis model Altman *z-score* yang mengukur solvabilitas keuangan BUMI menggunakan neraca semester-1 tahun 2012. Salah satu faktor yang disinyalkan menjadi penyebab jatuhnya performa PT Bumi semeter pertama tahun 2012 ini adalah tingginya beban keuangan yang harus dilunasi serta kerugian atas transaksi derivatif. Dalam laporan keuangan milik PT Bumi, tercatat bahwa total beban keuangan yang harus dibayarkan melebihi jumlah laba usaha yang diperoleh perusahaan sehingga memperlihatkan betapa buruknya solvabilitas BUMI dalam membayar utang-utangnya. Permasalahan yang timbul pada PT Bumi ini juga dapat memperburuk citra perusahaannya sendiri di mata publik.

Perusahaan yang cenderung mengalami kebangkrutan akan memiliki nilai *z-score* yang lebih rendah. Pendapat ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Pesephony (2013: 113) yang meneliti mengenai

pengaruh probabilitas kebangkrutan terhadap waktu publikasi laporan keuangan. Persephony (2011: 113) mengungkapkan bahwa probabilitas kebangkrutan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap publikasi laporan keuangan. Persephony menyimpulkan dengan model prediksi Altman *z-score* bahwa perusahaan yang memiliki probabilitas kebangkrutan yang tinggi dengan nilai *z-score* yang rendah cenderung akan mempublikasikan laporan keuangannya dengan tenggang waktu yang lebih panjang. Dalam pengukuran menggunakan metode *z-score* tersebut, terdapat beberapa rasio yang mencakup dalam pengukuran *z-score* tersebut yaitu solvabilitas, likuiditas, dan profitabilitas.

Handayani dan Wirakusuma (2013: 481) menyatakan dalam penelitiannya bahwa salah satu rasio yang mencakup dalam pengukuran dengan model Altman *z-score* yaitu solvabilitas mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ketidak tepatwaktuan penyampaian laporan keuangan. Dengan kata lain, bahwa solvabilitas yang tinggi merupakan *bad news* bagi perusahaan sehingga perusahaan cenderung untuk “memeoles” terlebih dahulu laporan keuangannya sebelum dipublikasikan sehingga waktu penyajian laporan keuangan menjadi lebih lama. Namun, Widati dan Septy (2008: 185) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari solvabilitas terhadap rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan dan rentang waktu pengumuman laporan keuangan tahunan, yang artinya besar kecilnya utang terhadap total aktiva suatu perusahaan tidak menentukan cepat atau lambatnya penyelesaian audit dan

pengumuman laporan keuangan tahunan ke publik disebabkan karena perusahaan tetap diharuskan melaporkan jumlah utang yang ada dalam perusahaan tersebut kedalam laporan keuangan untuk penyajian laporan keuangan yang relevan dan sesuai dengan fakta yang ada sehingga dapat menjaga nama baik perusahaan.

*Good Corporate Governance* juga merupakan indikator lainnya yang dirasakan semakin penting untuk diperhatikan dan juga diterapkan pada berbagai jenis perusahaan, terlebih lagi pada perusahaan-perusahaan yang sudah memperoleh gelar *go public*. Ketepatwaktuan dalam penyampaian berbagai informasi yang akan digunakan oleh perusahaan dan para pemangku kepentingan juga merupakan salah satu dampak yang dapat diperoleh dengan adanya *Good Corporate Governance* yang diterapkan pada suatu perusahaan secara konsisten dan berkelanjutan. Komite Nasional Kebijakan *Governance* dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia (2006: 12) mengatakan bahwa setiap perusahaan harus memastikan atas GCG, yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan, diterapkan pada setiap aspek bisnis juga di seluruh jajaran perusahaan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Elemen-elemen dalam pengukuran mekanisme GCG yang terdapat pada penelitian ini adalah keberadaan komite audit pada perusahaan, keberadaan komisaris independen, serta kualitas audit pada perusahaan (yang diukur dengan cara menggolongkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big4* atau

tidak). Elemen-elemen tersebut dapat memberikan berbagai dampak positif jika diterapkan, salah satunya yaitu meningkatkan kinerja perusahaan dan kepercayaan publik terhadap perusahaan terkait. Sebaliknya, jika tidak diterapkan secara optimal dalam suatu perusahaan maka elemen-elemen dalam GCG kemungkinan tidak akan memberikan efek yang berarti pada peningkatan kinerja perusahaan terkait, bahkan bisa saja memperburuk kondisi perusahaan karena mungkin terkalahkan oleh berbagai perusahaan lain yang telah menerapkan GCG tersebut secara lebih optimal.

Komite audit merupakan komite yang bersifat independen yang dibentuk oleh dewan komisaris suatu perusahaan. Pada dasarnya, pembentukan Komite audit adalah bertujuan untuk membantu dan mengoptimalkan fungsi dewan komisaris dalam hal menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko pelaksanaan audit, dan juga implementasi dari *corporate governance* yang dikembangkan oleh suatu perusahaan. Dengan adanya komite audit, maka dewan komisaris akan terbantu karena adanya komite yang bersifat independen dalam pengawasan proses pelaporan keuangan, sehingga berakibat pada peningkatan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan tersebut. Namun demikian, hingga saat ini belum diperoleh kesepakatan yang mutlak mengenai tolak ukur keberhasilan atau efektivitas dari komite audit.

Hasil dari penelitian sebelumnya terkait dengan komite audit dalam *Corporate Governance* yang dilakukan oleh Savitri (2010: 88) menunjukkan bahwa adanya komite audit memiliki pengaruh secara signifikan positif

terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan dalam suatu perusahaan. Kwayanti, Darmadji, dan Susanto (2013: 14) menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap rentang waktu penyampaian laporan keuangan, hal ini dikarenakan komite audit diwajibkan oleh BAPEPAM untuk memastikan ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di Pasar Modal dan peraturan perundang-undangan lainnya. Namun, penelitian oleh Toding dan Wirakusuma (2013: 28) serta penelitian oleh Wijayanti (2013: 56) menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari adanya komite audit terhadap ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan yang dipublikasikan oleh suatu perusahaan.

Purwati (2006: 72) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara karakteristik komite audit yaitu keahlian keuangan dalam komite audit dengan ketepawaktuan penyampaian laporan keuangan, yang disebabkan karena komite audit yang memiliki kelahlian dibidang akuntansi telah mempelajari atau memiliki pengalaman yang lebih mendalam mengenai akuntansi, sehingga dinilai lebih menguasai bidangnya tersebut. Namun demikian, Naimi, Shafie, dan Nordin (2010: 74) memaparkan bahwa kompetensi komite audit memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan. Widyaswari dan Suardana (2014: 161) mengungkapkan bahwa tidak adanya pengaruh secara signifikan dari karakteristik komite audit yaitu independensi, jumlah anggota, frekuensi rapat, dan pengalaman kerja komite audit terhadap ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan.

Komisaris independen merupakan anggota dari dewan komisaris yang bersifat independen, atau dengan kata lain tidak terafiliasi dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi, dan juga bebas dari hubungan bisnis atau hubungan kekeluargaan. Komisaris independen pada suatu perusahaan dibutuhkan dalam suatu perusahaan sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris. Keberadaan komisaris maupun komisaris independen dalam suatu perusahaan juga bukan hanya sebagai pelengkap, dikarenakan adanya tanggung jawab secara hukum yang melekat pada diri komisaris. Namun pada prakteknya sendiri masih terdapat kekurangan atau masalah yang timbul oleh komisaris independen yang disebabkan oleh lemahnya kompetensi dalam komisaris independen tersebut.

Salah satu contoh kasus permasalahan yang terdapat pada salah satu elemen *good corporate governance* yaitu komisaris independen adalah masih terkait dengan PT Bumi Resources, salah satu dari anak perusahaan PT Bumi Plc. Dalam permasalahan yang dimuat oleh harian Detikfinance tanggal 7 Januari 2013 ini, Nathaniel Philip Rothschild yang merupakan salah satu pemegang saham mayoritas PT Bumi Plc menilai dewan direksi dan komisaris yang menjabat pada perusahaan BUMI Plc telah lalai atau dinilai kurang serius dalam memahami dan merespon kondisi yang ada terkait dengan adanya permasalahan dugaan pelanggaran laporan keuangan dalam perusahaan PT Bumi Resources tersebut. Kelalaian komisaris seperti yang dikatakan oleh Rothschild tersebut menimbulkan permasalahan mengenai

efektivitas atau tidaknya kinerja perusahaan dengan adanya komisaris dalam suatu perusahaan.

Savitri (2010: 86) memaparkan dalam penelitiannya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari komisaris independen terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki komisaris independen akan memiliki laporan keuangan yang lebih berintegritas dan melindungi hak pihak-pihak diluar manajemen sehingga mengurangi tindakan manipulasi laporan keuangannya. Sedangkan penelitian yang menolak adanya pengaruh yang signifikan antara keberadaan komisaris independen terhadap ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan yaitu oleh Mandasari dan Kurniawati (2014: 10) dimana hal tersebut disebabkan oleh belum optimalnya keberadaan komisaris independen dalam menjalankan pengawasan terhadap manajemen sehingga menyebabkan tidak berpengaruhnya komisaris independen terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penelitian oleh Dewi dan Wirakusuma (2014: 182) juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu tidak adanya pengaruh yang signifikan dari komisaris independen terhadap ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan dimana fenomena tersebut menunjukkan bahwa komisaris independen yang ada dalam suatu perusahaan dinilai belum maksimal melaksanakan tugasnya sebagai bagian dari *good corporate governance*.

Auditor yang berkualitas juga merupakan hal yang penting guna peningkatan independensi dalam mengaudit suatu perusahaan. Kode etik yang melekat dalam diri auditor serta pengalaman kerja yang tinggi diharapkan

dapat mengoptimalkan independensi yang ada pada diri auditor tersebut, sehingga mampu meningkatkan kualitas auditnya. Dampak yang akan timbul dengan adanya kualitas audit yang baik tersebut adalah akan meningkatnya nama baik suatu KAP dimana auditor tersebut bekerja. Akan tetapi pada prakteknya tidak dapat dipungkiri masih ditemukan adanya permasalahan yang terkait dengan auditor suatu KAP, bahkan pada auditor di KAP yang berkelas sekalipun atau yang disebut juga dengan KAP *big four*.

Permasalahan yang muncul terkait dengan elemen *good corporate governance* yaitu mengenai kualitas auditor dimuat dalam berita Kompas pada tanggal 14 Maret 2010. Permasalahan mengenai kualitas audit ini terkuak dan dipublikasikan oleh Anto Valukas, seorang peneliti yang berasal dari firma hukum Jenner dan Block yang meneliti selama lebih dari satu tahun mengenai laporan sebanyak 2.200 halaman tentang kebangkrutan *Lehman Brothers* tersebut untuk menentukan tersangka sesungguhnya di balik runtuhnya *Lehman Brothers* yang memicu krisis finansial global. Dalam penelitian itu Valukas menilai adanya kelalaian oleh Auditor *Ernst & Young*, sehingga melaporkan hasil audit "palsu" soal keuangan *Lehman Brothers*. Dalam berita Kompasiana tanggal 2 Mei 2010 dijelaskan bahwa tindak pemalsuan oleh *Lehman Brothers* tersebut merupakan *accounting gimmick* atau tipu muslihat akuntansi yang digunakan untuk mengurangi jumlah kewajiban yang tercantum dalam neraca, namun hal tersebut tidak pernah disalahkan oleh auditor *Ernest & Young* yang mengaudit laporan keuangannya. Perusahaan *Lehman Brothers* mengakali aturan dengan cara menjual aset miliknya lebih

rendah daripada nilai sesungguhnya dikarenakan tidak ingin terlihat banyak meminjam uang, namun hasilnya justru merugikan bagi perusahaan *Lehman Brothers* itu sendiri. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa auditor pada suatu KAP berkelas yaitu *Ernest & Young* sekalipun belum dapat memastikan optimalnya independensi terhadap audit yang dilakukan dikarenakan adanya tekanan atau perbedaan kepentingan pada auditor tersebut.

Yaputro dan Rudiawarni (2012: 13) yang meneliti mengenai kualitas audit menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan dari kualitas audit terhadap ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan, yang artinya kualitas audit yang diberikan oleh auditor *second-tier* tidaklah lebih buruk atau setidaknya telah dapat menyamai kualitas audit KAP *big four*. Pernyataan yang sama yaitu mengenai tidak adanya pengaruh yang signifikan dari kualitas audit terhadap ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan ini juga dipaparkan dalam hasil penelitian oleh Marathani (2013: 16). Namun Fitriani (2010: 90) menyatakan dalam penelitiannya yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dari kualitas audit dilihat dari segi Reputasi KAP yang mengaudit terhadap ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh kantor akuntan publik besar (*KAP the big four*) dinilai memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan kantor akuntan publik biasa, yang juga sejalan dengan penelitian oleh Savitri (2010: 89).

Berdasarkan pembahasan beberapa permasalahan yang dipaparkan di atas, maka ketepatwaktuan dalam penyampaian laporan keuangan suatu perusahaan dapat diperngaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah konvergensi

IFRS, probabilitas kebangkrutan, serta penerapan *good corporate governance* yang terdiri dari komite audit, komisaris independen, dan kualitas audit pada suatu perusahaan. Terkait dengan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Pengaruh Konvergensi IFRS, Probabilitas Kebangkrutan, dan Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan: Studi Kasus pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di BEI Periode 2009- 2013**”.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pernyataan adalah sebagai berikut:

1. Pedoman atau peraturan yang mengatur mengenai batas keterlambatan penyampaian laporan keuangan perusahaan publik ternyata masih belum optimal dilaksanakan pada praktek yang sesungguhnya oleh perusahaan publik.
2. Luas pengungkapan dalam penggunaan standar IFRS menuntut upaya dan juga waktu yang lebih panjang bagi auditor untuk mengaudit laporan keuangan.
3. Rendahnya kemampuan atau performa suatu perusahaan terhadap pembayaran utang-utangnya dapat memperburuk citra perusahaan tersebut dimata publik.
4. Belum adanya kepastian mengenai tolak ukur keberhasilan atau efektivitas dari dibentuknya komite audit dalam suatu perusahaan.

5. Adanya pembentukan komisaris independen dalam sebuah perusahaan publik belum dapat menjanjikan akan peningkatan kinerja perusahaan yang lebih efektif.
6. Adanya kasus yang terkait dengan salah satu KAP ternama yaitu *Ernest&Young* mencerminkan masih belum adanya kepastian tingkat independensi yang lebih baik dari auditor KAP *big four* dibandingkan dengan auditor KAP non *big four*.
7. Adanya perbedaan hasil penelitian mengenai Konvergensi IFRS, Probabilitas Kebangkrutan, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan.

### C. Pembatasan Masalah

Dikarenakan banyak dan kompleksnya permasalahan yang dapat timbul dalam kaitannya dengan ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan pada suatu perusahaan, maka penulis akan memberikan pembatasan masalah agar dapat lebih memperjelas mengenai lingkup masalah yang akan diteliti serta agar lebih terarah. Adapun masalah yang penulis bahas dalam penelitian ini terbatas mengenai faktor-faktor yang diduga mempengaruhi ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan, yaitu: Konvergensi IFRS, Probabilitas Kebangkrutan, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit pada perusahaan tambang yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

Alasan penggunaan variabel independen yaitu Konvergensi IFRS, Probabilitas Kebangkrutan, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit dalam untuk menguji kembali masing-masing variabel independen tersebut terhadap variabel dependen yaitu Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan perusahaan tambang di BEI periode 2009-2013 dalam rangka mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara signifikan baik pengaruh secara signifikan baik positif maupun negatif. Kemudian, untuk variabel independen yaitu Konvergensi IFRS dirasakan masih baru dalam implementasinya, sehingga membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai ada atau tidaknya pengaruh Konvergensi IFRS tersebut terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan keuangan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berangkat dari pembatasan masalah yang telah dijelaskan pada uraian di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh Konvergensi IFRS perusahaan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan perusahaan tambang di BEI periode 2009-2013?
2. Adakah pengaruh Probabilitas Kebangkrutan perusahaan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan perusahaan tambang di BEI periode 2009-2013?
3. Adakah pengaruh Komite Audit perusahaan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan perusahaan tambang di BEI periode 2009-2013?

4. Adakah pengaruh Komisaris Independen perusahaan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan perusahaan tambang di BEI periode 2009-2013?
5. Adakah pengaruh Kualitas Audit perusahaan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan perusahaan tambang di BEI periode 2009-2013?
6. Adakah pengaruh Konvergensi IFRS, Probabilitas Kebangkrutan, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit secara bersama-sama terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan perusahaan tambang di BEI periode 2009-2013?

#### **E.Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah yang terdapat di atas adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan perusahaan tambang di BEI periode 2009-2013.
2. Mengetahui pengaruh Probabilitas Kebangkrutan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan perusahaan tambang di BEI periode 2009-2013.
3. Mengetahui pengaruh Komite Audit perusahaan terhadap ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan perusahaan tambang di BEI periode 2009-2013.

4. Mengetahui pengaruh Komisaris Independen perusahaan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan perusahaan tambang di BEI periode 2009-2013.
5. Mengetahui pengaruh Kualitas Audit perusahaan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan perusahaan tambang di BEI periode 2009-2013.
6. Mengetahui pengaruh Konvergensi IFRS, Probabilitas Kebangkrutan, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit secara bersama-sama terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan perusahaan tambang di BEI periode 2009-2013.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dan dapat menambah wawasan mengenai ada atau tidaknya pengaruh faktor Konvergensi IFRS, Probabilitas Kebangkrutan, Komite Audit, Komisaris Independen dan Kualitas Audit terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013, serta sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara ilmiah atau teoritis di bidang Akuntansi Keuangan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a) Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai perusahaan, khususnya pada perusahaan yang telah *go public*

dalam memperhatikan faktor Konvergensi IFRS, Probabilitas Kebangkrutan, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit yang dapat mempengaruhi Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan perusahaannya.

b) Bagi Investor

Dengan dibuatnya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor sebagai acuan, atau dengan kata lain yaitu dapat melihat variabel Konvergensi IFRS, Probabilitas Kebangkrutan, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit yang mempengaruhi Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan suatu perusahaan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan**

###### **a. Definisi Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan**

Menurut Suwardjono (2005: 170), ketepatwaktuan dapat didefinisikan sebagai tersedianya informasi pada saat yang dibutuhkan oleh pembuat keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuan untuk dapat mempengaruhi keputusan. Chambers dan Penman dalam Hilmi dan Ali (2008: 3) memaparkan bahwa ketepatwaktuan dapat didefinisikan dalam dua cara, yaitu: (1) ketepatwaktuan didefinisikan sebagai keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan dari tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal melaporkan, dan (2) ketepatwaktuan dapat ditentukan dengan ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan secara relatif atas tanggal pelaporan yang diharapkan. Elisa dan Sinta (2011: 2583) mengatakan bahwa ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan merupakan salah satu pencerminan kredibilitas atas kualitas informasi yang dilaporkan mengenai laporan keuangan serta tingkat kepatuhan terhadap regulasi yang ditetapkan.

Dengan demikian, ketepatwaktuan dalam hal penyampaian laporan keuangan dapat diartikan sebagai periode dimana penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit kemudian

dipublikasikan oleh perusahaan terkait tidak melebihi batas waktu yang telah ditentukan.

Dyer dan MC Hugh (1975) dalam Hilmi dan Ali (2008: 4) memakai tiga kriteria keterlambatan untuk mengetahui rentang waktu pada penyampaian laporan keuangan, sebagai berikut: (1) *preliminary lag*, yaitu rentang jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa (2) *auditor's report lag*, yaitu rentang jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani (3) *total lag*, yaitu rentang jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

Laporan keuangan merupakan laporan yang tersktruktur yang berisikan catatan mengenai kondisi keuangan suatu entitas dan berguna bagi para pemangku kepentingan. Tujuan dari pembuatan laporan keuangan menurut *IFRS Framework* dalam Harrison, Horngren, Thomas, dan Steward (2012: 8) adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi banyak pemakai dalam rangka pembuatan keputusan bisnis.

Tujuan utama pelaporan keuangan dalam rerangka konseptual FASB yang dikutip oleh Suwardjono (2005: 157) adalah:

- 1) Pelaporan keuangan harus dapat menyediakan informasi yang berguna bagi para investor, dan kreditor dan juga pemakai lainnya,

baik berjalan maupun potensial, dalam rangka pembuatan keputusan investasi, kredit, dan semacamnya yang bersifat rasional.

- 2) Pelaporan keuangan harus dapat menyediakan informasi yang berguna untuk membantu pada investor dan kreditor juga pemakai lainnya, baik berjalan maupun potensial, dalam rangka menilai (*assessing*) jumlah, saat terjadi, dan ketidakpastian penerimaan kas mendatang (*prospective cash receipts*) dari dividen atau bunga dan pemerolehan kas (*proceeds*) mendatang dari penjualan, penebusan, atau jatuh temponya sekuritas ataupun pinjaman.

Pelaporan keuangan harus dapat menyediakan informasi yang relevan terkait mengenai sumber daya ekonomik suatu badan usaha, klaim terhadap sumber-sumber tersebut, serta akibat-akibat dari transaksi, kejadian, dan keadaan yang mengubah sumber daya badan usaha dan klaim terhadap sumber daya tersebut.

**b. Cara Mengukur Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan**

Ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan dapat berbeda-beda di berbagai negara dalam periode penyampaiannya dikarenakan perbedaan standar pelaporan keuangan yang digunakan di masing-masing negara tersebut. Choi dan Gary (2010: 103) mengungkapkan bahwa untuk mengetahui keterlambatan laporan keuangan dapat diprediksi dengan cara membandingkan antara akhir tahun

pembukuan sebuah perusahaan dengan tanggal penerbitan laporan auditnya.

Periode penyampaian laporan keuangan kepada Bursa, sebagaimana diatur dalam Peraturan Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor KEP-36/PM/2003 tanggal 30 September 2003 yang kemudian telah dilakukan penyempurnaan lagi terhadap peraturan tersebut dan disahkan pada tanggal 5 Juli 2011 yang menyatakan bahwa penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kepada Bursa adalah paling lambat hingga 90 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan terkait.

**c. Faktor yang Mempengaruhi Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan**

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan suatu perusahaan bermacam-macam, diantaranya yaitu:

1) Konvergensi IFRS

Adanya konvergensi IFRS kedalam SAK yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia diharapkan dapat memudahkan bagi para pemangku kepentingan pada perusahaan tersebut untuk membaca dan memahami laporan keuangannya. Akan tetapi, kompleksitas IFRS menyebabkan auditor membutuhkan waktu yang lebih panjang dalam pengauditannya pada perusahaan-perusahaan yang mengadopsi standar IFRS

tersebut sehingga memperpanjang jangka waktu audit, yang berakibat pada keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan (Sari dan Soepriyanto, 2012: 7).

## 2) Probabilitas Kebangkrutan

Suatu perusahaan yang memiliki Probabilitas Kebangkrutan yang tinggi dengan nilai *z-score* yang rendah cenderung akan menunda untuk menyampaikan laporan keuangannya kepada publik. Hal ini disebabkan karena probabilitas kebangkrutan yang tinggi dengan nilai *z-score* yang rendah pada laporan keuangannya merupakan *bad news* bagi perusahaan (Persephony, 2013: 113), dan jika dipublikasikan kepada publik maka dapat memperburuk citra perusahaan.

## 3) Komite Audit

Komite audit yang ada pada suatu perusahaan memiliki tugas untuk menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal, dan auditor internal agar proses audit internal dan eksternal dilakukan dengan baik. Anderson dalam Suaryana (2005: 148) mengatakan bahwa proses audit internal dan eksternal yang baik akan meningkatkan akurasi dan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Namun, proses audit yang baik tersebut membuat penyampaian laporan keuangan kepada publik yang lebih lama waktunya (Savitri, 2010: 89).

#### 4) Komisaris Independen

Komisaris independen pada suatu perusahaan diharapkan dapat memperhatikan dalam penjalanan tugas dan kewajibannya juga mendorong dalam penerapan *Corporate Governance*, dimana komisaris tersebut bertugas mengharuskan perusahaan untuk memberikan informasi lebih baik sebagai wujud pertanggungjawaban kepada *stakeholders* yaitu memastikan para *stakeholders* memperoleh informasi yang akurat, dan terhindar dari informasi yang mengandung *fraud* dan *insider information* yang hanya menguntungkan sebelah pihak (Wijayanti, 2011: 52). Dengan demikian, komisaris yang berasal dari pihak luar atau disebut juga sebagai komisaris independen dapat mengurangi tindakan manipulasi pada laporan keuangannya dan dapat berakibat pada penyajian laporan keuangan yang tepat waktu.

#### 5) Kualitas Audit

Audit yang dilakukan oleh KAP *big four* dapat meningkatkan ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan karena auditor yang ada pada KAP *big four* diyakini memiliki keahlian atau kompetensi yang lebih tinggi untuk menilai kesalahan atau penyimpangan pada laporan keuangan klien. Selain itu, KAP *big four* memiliki jumlah auditor yang besar dapat mengaudit dengan waktu yang relatif lebih singkat, serta adanya dorongan yang lebih kuat, salah satunya yaitu insentif yang tinggi agar tidak mudah

tergiur oleh penyimpangan sehingga dapat menjaga reputasi KAP tersebut (Savitri, 2010: 89).

## 2. Konvergensi IFRS

Konvergensi IFRS dapat diartikan sebagai penyesuaian standar akuntansi di suatu negara menjadi sama atau mengadopsi standar yang ada dalam IFRS tersebut. IFRS merupakan standar akuntansi yang akhir-akhir ini semakin terkemuka, khususnya di Indonesia, dan dengan adanya standar tersebut maka Indonesia juga secara bertahap juga telah melakukan konvergensi IFRS kedalam PSAK.

*International Financial Reporting Standards* (IFRS) adalah salah satu standar akuntansi yang di bentuk oleh *Financial Accounting Standards Board* (FASB) dan telah ditetapkan diberbagai negara dalam rangka menyamakan standar akuntansi keuangan yang digunakan. Maka maksud dari Konvergensi IFRS yang digunakan oleh Indonesia sendiri adalah penggantian secara bertahap standar IFRS kedalam PSAK yang digunakan di Indonesia. Imam (2013: 2) mengungkapkan bahwa adopsi standar akuntansi berbasis IFRS telah dilakukan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia secara bertahap dengan cara melakukan revisi-revisi pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang digunakan di Indonesia sebelumnya, sehingga berbagai perusahaan yang telah memiliki skala *go public* dituntut untuk mengungkapkan informasi keuangannya berdasarkan prinsip akuntansi yang baru atau telah direvisi yang dimulai sejak tahun 2008. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dalam Anjasmoro (2010:

19) mengungkapkan bahwa adopsi standar akuntansi / konvergensi IFRS dapat digolongkan menjadi 5 tingkatan:

- a. *Full adoption*, yaitu adopsi seluruh standar yang baru (IFRS) kedalam standar yang lama serta menerjemahkan setiap kata pada standar IFRS ke dalam Bahasa yang negara tersebut gunakan.
- b. *Adopted*, yaitu melakukan adopsi standar IFRS namun menyesuaikan dengan kondisi di negara pengadopsi tersebut.
- c. *Piecemeal*, yaitu adopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu serta memilih paragraf tertentu saja untuk diadopsi.
- d. *Referenced*, yaitu standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan penggunaan paragraf juga bahasa yang disusun oleh badan pembuat standar di negara tersebut sendiri.
- e. *Not adopted at all*, yaitu tidak mengadopsi seluruh standar IFRS.

Imam (2013: 12) memaparkan bahwa periode konvergensi IFRS kedalam PSAK di Indonesia dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama pengadopsian dilakukan pada periode 2008-2011 yang meliputi Adopsi seluruh IFRS ke PSAK, persiapan infrastruktur yang dibutuhkan, serta evaluasi dan kelola dampak dari pengadopsian IFRS terhadap PSAK yang berlaku. Tahap kedua dilaksanakan pada tahun 2011 yaitu menyelesaikan infrastruktur yang dibutuhkan. Tahap ketiga dilaksanakan pada tahun 2012 yaitu pengimplementasian PSAK yang sudah mengadopsi seluruh standar IFRS serta evaluasi mengenai dampak dari penerapan PSAK tersebut.

Gamayuni (2009: 158) mengungkapkan, dalam rangka konvergensi dengan International Accounting Standar (IAS) dan International Financial Reporting Standards (IFRS), Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah melakukan revisi sebanyak lima PSAK sejak Desember 2006 hingga pertengahan tahun 2007. Lima PSAK tersebut yaitu: PSAK No. 13, No. 16, No. 30, No. 50, dan No. 55. Untuk PSAK No. 13, No. 16, dan No. 30 direvisi pada tahun 2007, dan berlaku efektif sejak 1 Januari 2008. PSAK No. 50 dan No. 55 direvisi pada tahun 2006 dan berlaku efektif sejak 1 Januari 2009 pada awal perencanaannya tetapi terdapat pengunduran waktu hingga pada awal 2010 baru berlaku secara efektif.

Selain itu, PSAK lainnya yaitu PSAK No. 14 mengenai Persediaan dan PSAK No. 26 mengenai Biaya Pinjaman juga telah direvisi serta disahkan pada tahun 2008 dan berlaku efektif pada 1 Januari 2010. Revisi kedua PSAK tersebut dilakukan berdasarkan referensi dari IAS No. 2 dan No. 23.

Berikut ini adalah daftar standar IFRS ke dalam PSAK yang berlaku efektif sejak tahun 2008 hingga tahun 2012:

**Tabel 1. Daftar PSAK yang berlaku efektif 2008-2010**

No.	PSAK	Referensi	Direvisi	Efektif
1	PSAK 13 Properti Investasi	IAS 40	2007	1-jan-08
2	PSAK 16 Aset tetap	IAS 16	2007	1-jan-08
3	PSAK 30 Sewa	IAS 17	2007	1-jan-08
4	PSAK 14 Persediaan	IAS 2	2008	1-jan-09
5	PSAK 26 Biaya Penjualan	IAS 23	2008	1-jan-10
6	PSAK 50 Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan	IAS 32	2006	1-jan-10
7	PSAK 55	IAS 39	2006	1-jan-10

**Tabel 2. Daftar PSAK yang berlaku efektif per 1 Januari 2011**

No.	PSAK	Referensi
1	PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan	IAS 1 Presentation of Financial Statement
2	PSAK 2 Laporan Arus kas	IAS 7 Statement of Cash Flow
3	PSAK 3 Laporan Keuangan Interim	IAS 34 Interim Financial Reporting
4	PSAK 4 Laporan Keuangan Konsolidasian dan Laporan Keuangan Tersendiri	IAS 27 Consolidated and Separated Financial Statement
5	PSAK 5 Segmen Operasi	IFRS 8 Segment Reporting
6	PSAK 7 Pengaungkapan Pihak-pihak yang Berelasi	IAS 24 Reralated Party Disclosures
7	PSAK 12 Bagian PArtisipasi Dalam Ventura Bersama	IAS 31 Interest in Joint Ventures
8	PSAK 15 Investasi Pada Entitas Asosiasi	IAS 28 Investment in Associates
9	PSAK 19 Aset Tak Berwujud	IAS 38 Intangible Assets
10	PSAK 22 Kombinasi Bisnis	IFRS 3 Business Assets
11	PSAK 23 Pendapatan	IAS 18 Revenue
12	PSAK 25 Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi & Kesalahan	IAS 8 Accounting Policies, Change in Accounting Estimated and Errors
13	PSAK 48 Penurunan Nilai Aset	IAS 36 Impairment of Assets
14	PSAK 57 Provisi, Liabilitas Kontijensi & Aset Kontijensi	IAS 37 Provisions, Contingent Liabilities
15	PSAK 58 Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual & Operasi yang Dihentikan	IFRS 5 Non-current Assets Held for Sale and Discontinued Operations

**Tabel 3. Daftar PSAK yang Berlaku Efektif per 1 Januari 2012**

No.	PSAK	Referensi
1	PSAK 8 Peristiwa Setelah Tanggal Neraca	IAS 10 Events After Balance Sheet Date
2	PSAK 10 Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Valuta Asing	IAS 21 The Effect of Change in Foreign Exchange Rates
3	PSAK 34 Akuntansi Kontrak Konstruksi	IAS 11 Construction Contract
4	PSAK 46 Pajak Penghasilan	IAS 12 Income Taxes
5	PSAK 24 Imbalan Kerja	IAS 19 Employee Benefit
6	PSAK 18 Akuntasi dan Pelaporan Program Manfaat Purnakarya	IAS 26 Accounting and Reporting by Retirement Benefit Plans
7	PSAK 56 Laba per Saham	IAS 33 Earnings Per Share
8	PSAK 53 Pembayaran Berbasis Saham	IFRS 2 Share-based Payment
9	PSAK 28 Akuntansi Keuangan Kerugian	IFRS 4 Insurance Contract
10	PSAK 36 Akuntansi Akuntansi Jiwa	-
11	PSAK 29 Akuntansi Minyak dan Gas Bumi	IFRS 6 Exploration for and Evaluation of Mineral Resources

(sumber: <https://akuntansibisnis.wordpress.com/2011/01/06/perkembangan-konvergensi-psak-ke-ifrs/>)

### 3. Probabilitas Kebangkrutan

#### a. Definisi Probabilitas Kebangkrutan

Menurut Supranto (2009: 3), probabilitas merupakan suatu nilai untuk yang berguna untuk mengukur tingkat terjadinya suatu kejadian yang tidak pasti. Menurut Kartono dalam bukunya “Kepailitan dan Pengunduran Pembayaran” yang dikutip oleh

Situmorang dan Soekarso (1994: 20), kepailitan atau bangkrut diartikan sebagai suatu sitaan dan eksekusi atas seluruh kekayaan si debitur untuk kepentingan krediturnya bersama-sama, yang pada waktu si debitur dinyatakan pailit mempunyai piutang dan untuk jumlah piutang yang masing-masing kreditur miliki pada saat itu. Secara ringkasnya yang dimaksud dengan probabilitas kebangkrutan adalah kemungkinan atau prediksi mengenai seberapa besar penderitaan atau kerugian suatu perusahaan yang dapat dilihat dari segi aktivitas keuangannya.

### **b. Penyebab Kebangkrutan**

Kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan tidak hanya memberi dampak terhadap manajemen perusahaan dan yang mengalami kebangkrutan tersebut, tetapi juga dapat berdampak pada pihak-pihak luar seperti masyarakat serta lingkungan sekitar perusahaan tersebut berdiri. Menurut Munawir (2008: 289), kebangkrutan dapat disebabkan oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan diantaranya yaitu dikarenakan manajemen perusahaan yang tidak baik dan tidak efisien. Selain itu, kebangkrutan juga dapat terjadi karena tidak seimbangnya antara jumlah modal yang dimiliki perusahaan dengan jumlah utang-piutang yang ditanggungnya. Sumberdaya yang tidak memadai,

kurangnya intergritas dan moralitas juga memberikan peluang untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan baik dari segi keuangan perusahaan maupun penyimpangan terhadap wewenang dalam manajemen perusahaan tersebut.

Faktor eksternal yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor eksternal yang bersifat umum dan faktor eksternal yang bersifat khusus. Beberapa faktor eksternal yang menjadi penyebab kebangkrutan terhadap perusahaan yang bersifat umum yaitu faktor ekonomi, sosial, politik, dan budaya, serta perubahan teknologi. Sedangkan faktor khusus yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan adalah faktor pemasok, selera pelanggan, dan juga pesaing.

### c. Penggolongan Probabilitas Kebangkrutan

Probabilitas atau kemungkinan terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan dilihat dari segi kesehatan keuangannya menurut Munawir (2008: 291) dapat dikelompokkan kedalam menjadi empat kategori:

- 1) Perusahaan sehat, yaitu perusahaan yang tidak memiliki kesulitan peuangan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

- 2) Perusahaan memiliki kesulitan keuangan untuk jangka pendek dan manajemennya mampu mengatasi masalah kesulitan keuangan tersebut sehingga tidak mengalami kebangkrutan.
- 3) Perusahaan mengalami kesulitan non keuangan sehingga diambil keputusan untuk dinyatakan bangkrut.
- 4) Perusahaan mengalami kesulitan keuangan kemudian manajemennya tidak mampu untuk mengatasi masalah tersebut sehingga menyebabkan kebangkrutan.

**d. Model Untuk Memprediksi Kebangkrutan**

Peter dan Yoseph (2011: 6) mengungkapkan salah satu model yang dapat digunakan dalam memprediksi kebangkrutan, yaitu model *springate*. Yang dimaksud dengan model *springate* yaitu model prediksi yang dikembangkan oleh Gordon L.V. Springate (1978) dengan mengikuti prosedur yang dikembangkan oleh Altman. Model *springate* menggunakan *step-wise multiple discriminate analysis* untuk memilih 4 dari 19 rasio keuangan yang berguna untuk membedakan perusahaan yang termasuk dalam zona bangkrut maupun aman. Model *springate* ini memiliki standar pengukuran yaitu perusahaan yang memiliki skor  $Z > 0,862$  dikategorikan perusahaan dalam zona sehat, sedangkan jika skor  $Z < 0,862$  maka dikategorikan perusahaan dalam zona bangkrut.

Rumus dari model *springate* ini adalah:

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Keterangan: A = *working capital / total assets*

B = *net profit before interest and taxes / total assets*

C = *net profit before taxes / current liabilities*

D = *sales / total assets*

Setyahadi (2012: 12) mengungkapkan terdapat beberapa model yang dapat digunakan dalam memprediksi kebangkrutan, yaitu model Zmijewski dan model Altman.

- 1) Model *zmijewski*, yaitu model prediksi oleh Zmijewski (1984) yang berguna untuk menganalisis rasio leverage dan likuiditas perusahaan. Rumus dalam model *Zmijewski* ini adalah:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan: X<sub>1</sub> = ROA (*Return On Asset*)

X<sub>2</sub> = Leverage (*Debt ratio*)

X<sub>3</sub> = Likuiditas (*Current Ratio*)

- 2) Model Altman, yaitu model prediksi oleh Altman dengan penggunaan metode *Multiple Discriminant Analysis* pada lima jenis rasio keuangan yang berpengaruh signifikan guna memprediksi kebangkrutan perusahaan. Lima rasio keuangan dalam model Altman yang dikenal dengan nama *z-score Altman* ini adalah *working capital to total assets* (modal kerja terhadap total asset), *retained earning to total assets* (laba ditahan

terhadap total asset), *earning before interest and taxes to total assets* (laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset), *market value of equity to book value of total debts* (harga pasar modal sendiri terhadap total utang), dan *sales to total assets* (total penjualan terhadap total aset). Altman dalam Harahap (1998: 353) menetapkan kriteria yang berguna dalam menentukan perusahaan memiliki potensi kebangkrutan atau tidak yaitu perusahaan dengan nilai *z-score* dibawah 2,675 dianggap memiliki potensi kebangkrutan, sedangkan jika nilai *z-score* tersebut di atas 2,675 maka dianggap tidak memiliki potensi kebangkrutan atau dengan kata lain adalah perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat.

Altman telah membentuk rumus yang dikenal dengan Altman *z-score* menggunakan lima rasio keuangan yang menurutnya berpengaruh signifikan terhadap perhitungan probabilitas kebangkrutan, yaitu:

$$Z\text{-score} = 1,2T_1 + 1,4T_2 + 3,3T_3 + 0,6T_4 + 0,999T_5$$

Keterangan:  $T_1$  = modal kerja / total aset

$T_2$  = laba ditahan / total aset

$T_3$  = laba sebelum bunga dan pajak / total aset

$T_4$  = nilai pasar modal sendiri/ nilai buku total utang

$T_5$  = total penjualan / total asset

a)  $T_1$  (modal kerja / total aset)

Modal kerja yang dimaksud dalam  $T_1$  yaitu selisih dari aset lancar dengan utang lancar, dan yang dimaksud dengan total aset yaitu total keseluruhan dari aset (aset lancar dan aset tetap).

b)  $T_2$  (laba ditahan / total aset)

Laba ditahan yang dimaksud dalam  $T_2$  yaitu bagian dari laba perusahaan yang tidak dibagikan dalam bentuk dividen pada periode tertentu.

c)  $T_3$  (laba sebelum bunga dan pajak / total aset)

Laba sebelum bunga dan pajak yang dimaksud dalam  $T_3$  yaitu jumlah laba perusahaan sebelum dikurangi dengan bunga dan pajak.

d)  $T_4$  (nilai pasar modal sendiri/ nilai buku utang)

Nilai pasar modal yang dimaksud dalam  $T_4$  yaitu jumlah saham yang beredar pada akhir tahun dikalikan dengan harga pasar per saham akhir tahun atau disebut juga sebagai *Market Capitalization*, dan nilai buku utang yang dimaksud adalah jumlah utang jangka pendek dan jangka panjang perusahaan.

e)  $T_5$  (penjualan / total aset)

Penjualan yang dimaksud dalam  $T_5$  yaitu total penjualan yang dilakukan oleh perusahaan.

#### 4. *Good corporate Governance*

Pengertian dari *corporate governance* menurut *Turnbull Report* di Inggris pada bulan April tahun 1999 yang dikutip oleh Tsugoki Fujinuma dalam Muh. Arief Effendi (2009: 1) adalah sebagai berikut:

*“Corporate governance is a company’s system of internal control, which has as its principal aim the management of risks that are significant to the fulfilment of its business objectives, with a view to safeguarding the company’s assets and enhancing over the time the value of the shareholders investment”.*

Definisi *corporate governance* dalam Muh Arief Effendi (2009: 1) diatas dapat diartikan sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang mempunyai tujuan utama mengelola risiko yang signifikan untuk memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan asset perusahaan serta meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.

Menurut Bank Dunia (*world Bank*) dalam Muh. Arief Effendi (2009: 2), yang dimaksud dengan *Good Corporate Governance* adalah kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan agar berfungsi dengan efisien dalam rangka menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham secara khususnya dan bagi masyarakat sekitar pada umumnya.

Definisi dari GCG secara singkatnya adalah seperangkat sistem yang dibuat guna mengorganisir perusahaan sebagai upaya menghasilkan nilai tambah perusahaan oleh berbagai pihak yang memiliki kepentingan

terhadap perusahaan tersebut. Elemen-elemen yang terdapat di dalam *Good corporate Governance* diantaranya adalah komite audit, komisaris independen, serta kualitas audit.

#### a. Komite Audit

##### 1) Definisi Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) dalam Muh. Arief Effendi (2009: 25) mendefinisikan komite audit sebagai berikut:

“Suatu komite yang bekerja secara professional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari corporate governance di perusahaan-perusahaan”.

Muh. Arief Effendi (2009: 29) mengemukakan bahwa komite audit yang ada di Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga sesuai dengan jenis atau karakteristik yang terdapat pada perusahaan, yaitu perbankan, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan perusahaan publik.

Dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia (2006: 22), dipaparkan beberapa penjelasan mengenai komite audit, yaitu:

- a) Komite audit memiliki tugas untuk membantu Dewan Komisaris dalam hal memastikan bahwa (i) laporan keuangan suatu perusahaan telah disajikan secara wajar sesuai dengan PABU (Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum), (ii) struktur

pengendalian internal perusahaan telah dilaksanakan dengan baik, (iii) Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan berdasarkan standar audit yang berlaku, dan (v) tindak lanjut hasil audit telah dilaksanakan oleh manajemen perusahaan.

- b) Komite audit bertugas untuk memproses calon auditor eksternal termasuk imbalan jasanya untuk disampaikan kepada Dewan Komisaris.
- c) Harus sesuaiya jumlah anggota komite audit dengan kompleksitas perusahaan, tetapi tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputuan.

## 2) Prinsip Komite Audit

Dalam pelaksanaan aktivitas komite audit, terdapat juga prinsip-prinsip yang diterapkan berdasarkan pada prinsip-prinsip yang ada didalam GCG. Menurut Muh. Arief Effendi (2009: 34), prinsip-prinsip GCG yang dilaksanakan dalam aktivitas komite audit adalah:

- a) Prinsip Independensi

Yang dimaksud dengan penerapan prinsip independensi adalah bahwa komite audit diharapkan dapat bersikap independen terhadap kepentingan pemegang saham mayoritas maupun minoritas agar tidak terjadi konflik terhadap kepentingan di dalam perusahaan, anggota komite audit juga

semestinya tidak mempunyai hubungan kekeluargaan dengan anggota direksi dan komisaris perusahaan maupun hubungan bisnis dengan perusahaan.

b) Prinsip Transparansi

Prinsip transparansi dalam aktivitas komite audit ini ditunjukkan dengan adanya pembuatan laporan secara berkala oleh komite audit kepada komisaris mengenai pencapaian kinerjanya sebagai wujud pengungkapan (*disclosure*), dan diharapkan laporan yang dibuat tersebut dituangkan dalam laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan kepada publik.

c) Prinsip Akuntabilitas

Prinsip akuntabilitas diperlihatkan oleh frekuensi pertemuan dan tingkat kehadiran anggota komite audit. Komite audit juga seharusnya mempunyai kompetensi dan pengalaman yang mumpuni di bidang audit agar dapat bekerja secara profesional.

d) Prinsip Pertanggungjawaban

Prinsip ini diperlihatkan dengan adanya kesesuaian peraturan atau ketentuan yang berlaku terhadap aktivitas yang dilaksanakan oleh komite audit. Komite audit juga hendaknya dapat mempertanggungjawabkan secara moral mengenai kinerjanya kepada publik.

e) Prinsip Kewajaran

Prinsip ini dapat digambarkan sebagai sikap komite audit yang secara objektif dalam mengambil berbagai keputusan terhadap semua pihak.

3) Karakteristik Komite Audit

Komite audit dapat digolongkan berdasarkan karakteristik komite audit tersebut, yaitu berdasarkan pada kompetensi, independensi, rutinitas rapat, dan juga gender komite audit. Menurut Collier dan Gregory dalam Pembayun (2012: 5), tingkat rutinitas pertemuan yang tinggi dalam penyelenggaran pertemuan atau rapat dalam komite audit memberikan mekanisme pengawasan dan pemantauan kegiatan keuangan yang lebih efektif yang meliputi persiapan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan.

Menurut Pamudji (2010: 25), independensi merupakan salah satu hal yang penting untuk dimiliki oleh anggota komite audit. Independensi dalam menyatakan sikap dan pendapat oleh anggota komite audit akan membuat kinerjanya berjalan secara efektif.

Pada umumnya, perusahaan-perusahaan yang telah memiliki status *go public*, khususnya pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah memiliki susunan komite audit didalamnya. Namun demikian, tidak semua perusahaan-perusahaan yang telah *go public* tersebut memiliki gender wanita

pada komite auditnya. Menurut kusumastuti (2007: 90), wanita memiliki tingkat kehati-hatian yang sangat tinggi, memiliki kecendrungan untuk lebih menghindari risiko, serta memiliki sikap yang lebih teliti dan membuat wanita tidak terburu-buru dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria. Dengan demikian, pengambilan keputusan dikatakan lebih terbantu dengan adanya kaum wanita pada susunan anggota komite audit pada suatu perusahaan.

Pengetahuan dalam bidang akuntansi dan keuangan memberikan dasar yang baik bagi anggota komite audit guna memeriksa serta menganalisis informasi keuangan perusahaan, serta akan mampu mengontrol kondisi operasional maupun keuangan perusahaan dengan lebih cepat (Pembayun, 2012: 6-12).

Komite Nasional Kebijakan *Governance* dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia (2006: 15) memaparkan bahwa jumlah anggota komite audit harus sesuai dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan, dan salah seorang dari anggota komite audit tersebut memiliki latar belakang dan kemampuan akutansi dan atau keuangan. Pengalaman anggota komite audit bekerja di sebuah Kantor Akuntan Publik juga akan memperkuat keahliannya dalam bidang akuntansi dan audit dan dapat diimplementasikan dalam proses pelaporan keuangan, sehingga

laporan keuangan dapat memuat informasi yang relevan dan yang terpenting dipublikasikan tepat pada waktunya (Widyaswari dan Suardana, (2014: 157).

**b. Komisaris Independen**

Dalam Peraturan nomor IX.I.5 Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-643/BL/2012 yang disahkan pada tanggal 07 Desember 2012, yang dimaksud dengan komisaris independen adalah anggota dari Dewan Komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik dan telah memenuhi persyaratan. Persyaratan yang dimaksud adalah komisaris independen harus bersifat independen, atau dengan kata lain tidak boleh berasal dari orang memiliki hubungan langsung / tidak langsung, berafiliasi, ataupun memiliki hubungan usaha dengan emiten atau perusahaan publik.

Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia (2006: 13) memberikan penjelasan mengenai Pedoman Pokok Pelaksanaan Dewan Komisaris yang mencakup komisaris independen didalamnya, yaitu pada poin:

1.2 Dewan komisaris suatu perusahaan dapat terdiri dari Komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai Komisaris Independen. Maksud dari terafiliasi dalam pembahasan adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota

direksi dan dewan komisaris lainnya, serta dengan perusahaan itu sendiri.

- 1.3 Jumlah komisaris independen harus bisa menjamin agar mekanisme pengawasan dapat dijalankan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan, serta salah satu dari Komisaris Independen juga harus mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan.

Forum for *Corporate Governance In Indonesia* p.6 dalam FCGI booklet yang dikutip oleh Muh. Arief Effendi (2009: 8) memaparkan tentang kriteria komisaris independen, yaitu:

- 1) Komisaris independen tidak berasal / menjabat sebagai anggota manajemen.
- 2) Komisaris independen bukan merupakan pemilik saham mayoritas perusahaan terkait, atau seorang pejabat yang memiliki hubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas perusahaan.
- 3) Komisaris independen tidak memiliki jabatan sebagai eksekutif perusahaan atau perusahaan lainnya dalam satu kelompok usaha selama tiga tahun terakhir serta tidak dipekerjakan sebagai komisaris independen setelah tidak lagi menempati posisi seperti itu.

- 4) Komisaris independen bukan berkedudukan sebagai penasehat profesional perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok dengan perusahaan tersebut.
- 5) Komisaris independen bukan berkedudukan sebagai pelanggan ataupun pemasok yang signifikan dan memiliki pengaruh dari perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok dengan perusahaan tersebut.
- 6) Komisaris independen tidak memiliki atau bebas dari hubungan kontrak dengan perusahaan ataupun perusahaan lainnya yang satu kelompok selain sebagai komisaris perusahaan tersebut.
- 7) Komisaris independen tidak boleh memiliki kepentingan dan urusan bisnis apapun yang dapat, atau secara wajar dapat dianggap sebagai campur tangan secara material dengan kemampuannya sebagai seorang komisaris untuk bertindak demi kepentingan yang menguntungkan perusahaan.

Menurut Muh. Arief Effendi (2009: 9), komisaris independen adalah sebagai penyeimbang dalam tindakan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh dewan komisaris. Komite Nasional Kebijakan Governance dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia (2006: 13) mengungkapkan, prinsip dewan komisaris adalah dewan komisaris bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG, namun tidak

boleh turut serta dalam pengambilan keputusan operasional perusahaan. Prinsip dewan komisaris tersebut juga berlaku terhadap komisaris independen, karena komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris itu sendiri.

### c. Kualitas Audit

Menurut De Angelo dalam Tjun dkk (2012: 34), kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor akan memperoleh dan melaporkan pelanggaran yang ada pada sistem akuntansi klien yang diaudit. Selanjutnya, Tjun dkk (2012: 43) berpendapat bahwa kualitas audit adalah segala kemungkinan dimana auditor ketika mengudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien dan kemudian melaporkannya sesuai dengan standar auditing yang berlaku dan tidak melanggar kode etik akuntan publik. Marathani (2013: 5) memaparkan bahwa kualitas auditor dapat dilihat dari segi dua sisi, yaitu dari segi independensi yang dimiliki dan segi masa kerja dimana dua sisi tersebut dapat mempengaruhi kualitas audit seorang auditor.

Hilmi dan Ali (2008: 9) memaparkan bahwa perusahaan diminta untuk memakai jasa KAP yang memiliki reputasi atau nama baik dalam proses penyampaian laporan ataupun informasi oleh perusahaan kepada publik agar laporan atau yang informasi yang diberikan tersebut memiliki keakuratan dan dipercaya. Fitriani (2010: 36) mengatakan bahwa akuntan pada KAP besar atau KAP *big four*

memiliki perilaku yang lebih etikal dan juga reputasi yang baik dalam opini publik dibandingkan dengan KAP biasa atau KAP *non big four*.

Berdasarkan beberapa penjelasan dari para ahli di atas, diambil garis besarnya bahwa yang dimaksud dengan kualitas audit adalah tingkat ketelitian atau ketepatan secara objektif oleh auditor mengenai berbagai bukti yang ditelaah guna menetapkan materialitas bukti audit dengan membandingkannya berdasarkan reputasi KAP atau KAP mana yang melakukan audit pada suatu perusahaan tersebut.

Halim (2003: 60) mengatakan bahwa dengan adanya jasa audit maka dapat diperoleh berbagai manfaat, diantaranya yaitu:

- 1) Dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan yang diaudit.
- 2) Dapat meningkatkan kejujuran serta efisiensi suatu perusahaan yang diaudit.
- 3) Dapat meningkatkan efisiensi operasional perusahaan yang diaudit.
- 4) Dapat mendorong terciptanya efisiensi pasar modal.

Kegiatan audit atas laporan keuangan dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kepercayaan mengenai laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan kepada pihak pemakai laporan keuangan, baik pihak pemakai internal maupun eksternal. Auditor yang berkualitas dalam melaksanakan jasa audit dapat dikatakan sebagai auditor yang dengan kemampuan juga keakuratan yang optimal dalam menganalisis data-data mengenai laporan keuangan suatu perusahaan yang diaudit, mampu memberikan pernyataan pendapat mengenai hasil audit secara

objektif atau bersifat independen berdasarkan berbagai bukti yang diperoleh.

Toding dan Wirakusuma (2013: 19) menyampaikan bahwa KAP *big four* memiliki afiliasi atau kerjasama dengan kantor-kantor penyedia jasa eksternal lokal yang ada di Indonesia. Beberapa KAP lokal yang berafiliasi dengan KAP *big four* yaitu: (1) KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan berafiliasi dengan KAP *Price Waterhouse Coopers* (2) KAP Sidharta dan Widjaya berafiliasi dengan KAP *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (3) KAP Purwantono, Suherman & Surja berafiliasi dengan KAP *Ernst and Young* (4) KAP Osman Bing Stario dan Rekan berafiliasi dengan KAP *Deloitte Touche Thomatsu*.

Wijayanti (2011: 20) mengatakan bahwa perusahaan memilih untuk menggunakan jasa KAP *big four* adalah dengan beberapa alasan, yaitu:

- 1) Perusahaan berharap dapat memperoleh kepercayaan yang lebih tinggi dari para investor ataupun dukungan dari pasar modal.
- 2) KAP *big four* memiliki sumber daya keuangan yang kuat untuk mempertahankan pekerjaan mereka.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Berikut ini adalah ringkasan berdasarkan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Analisis Pengaruh Penerapan IFRS Terhadap Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011, oleh Puri Ratna Sari (2012).

Sampel penelitian yang diambil adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sebanyak 365 sampel perusahaan untuk 1 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara signifikan Penerapan IFRS berpengaruh terhadap Keterlambatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan, dengan nilai signifikansi 0,039. Akan tetapi, variabel Kualitas Auditor dan Solvabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan, dengan nilai signifikansi masing-masing 0,093 dan 0,624.

Persamaan penelitian yang sekarang dengan penelitian yang sebelumnya ini adalah sama-sama meneliti mengenai variabel independen yaitu pengaruh penerapan IFRS, Kualitas Audit, dan Solvabilitas pada penelitian terdahulu dan pada tahun penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Puri Ratna Sari adalah penambahan variabel independen yaitu Probabilitas Kebangkrutan, Komite Audit, dan Komisaris Independen. Selain itu, pada penelitian Puri Ratna Sari digunakan data laporan keuangan perusahaan pada periode 2011 saja sedangkan pada penelitian ini digunakan data laporan keuangan perusahaan periode 2009-2013.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Kantor Akuntan Publik, dan Probabilitas Kebangkrutan Terhadap Waktu Publikasi Laporan Keuangan dengan *Audit Report Lag* Sebagai Variabel Intervening, oleh Evita Persephony (2013).

Sampel penelitian yang diambil adalah perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam LQ-45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012 dengan total amatan selama periode 3 tahun sebanyak 72 (24 perusahaan\*3 tahun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Reputasi KAP mempengaruhi secara signifikan terhadap waktu publikasi laporan keuangan dengan nilai signifikansi 0,000, yang berarti bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* akan semakin pendek tenggang waktu publikasinya. Probabilitas Kebangkrutan juga berpengaruh secara signifikan terhadap waktu publikasi laporan keuangan dengan nilai signifikansi 0,000, yang berarti bahwa perusahaan yang memiliki Probabilitas Kebangkrutan yang lebih besar dengan nilai *z-score* yang kecil akan memiliki tenggang waktu publikasi laporan keuangan yang lebih panjang.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian yang sebelumnya ini adalah sama-sama meneliti mengenai variabel reputasi KAP sebagai proksi Kualitas Audit dan Probabilitas Kebangkrutan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Evita Persephony adalah penambahan variabel independen yaitu Konvergensi IFRS, Komite Audit, dan Komisaris Independen. Selain itu, pada penelitian Evita Persephony

digunakan data laporan keuangan perusahaan pada periode 2009-2012 sedangkan pada penelitian ini digunakan data laporan keuangan perusahaan periode 2009-2013.

3. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan: Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI, oleh Roswita Savitri (2010).

Sampel penelitian yang diambil adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2008 sebanyak 249 sampel perusahaan untuk 3 tahun (83 perusahaan\*3 tahun). Penelitian ini menggunakan variabel dependen Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. Variabel independen yang digunakan adalah Komisaris Independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, Komite Audit, dan Kualitas Audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan dengan nilai signifikansi ketiga variabel tersebut yaitu 0,000.

Persamaan penelitian yang sekarang dengan penelitian yang sebelumnya ini adalah sama-sama meneliti mengenai pengaruh variabel independen yaitu Komisaris Independen, Kualitas Audit, dan Komite Audit yang terhadap waktu pelaporan keuangan dan digunakan pada penelitian terdahulu juga pada tahun penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Roswita Savitri adalah penambahan variabel independen yaitu Konvergensi IFRS dan Probabilitas Kebangkrutan. Selain itu, pada

penelitian Roswita Savitri digunakan data laporan keuangan perusahaan pada periode 2006-2008 sedangkan pada penelitian ini digunakan data laporan keuangan perusahaan periode 2009-2013.

4. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Publik yang Tercatat di BEJ, oleh Atiek Sri Purwati (2006).

Sampel penelitian yang diambil adalah perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2004 sebanyak 140 sampel. Penelitian ini menggunakan variabel dependen Ketepatan Waktu Kelaporan Keuangan. Variabel independen yang digunakan adalah keanggotaan komite audit, independensi anggota Komite Audit, proporsi Komisaris Independen, ketua Komite Audit, dan kompetensi dalam struktur Komite Audit. Hasil penelitian menunjukan bahwa kompetensi dalam struktur Komite Audit berpengaruh signifikan positif terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan dengan nilai signifikansi yaitu 0,021.

Persamaan penelitian yang sekarang dengan penelitian yang sebelumnya ini adalah sama-sama meneliti mengenai pengaruh variabel independen yaitu Komite Audit berdasarkan karakteristiknya yaitu kompetensi Komite Audit yang terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan dan digunakan pada penelitian terdahulu juga pada tahun penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Atiek Sri Purwati adalah penambahan variabel independen yaitu Konvergensi IFRS,

Probabilitas Kebangrutan, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit. Selain itu, pada penelitian Atiek Sri Purwati digunakan data perusahaan pada tahun 2004 sedangkan pada penelitian ini digunakan data perusahaan periode 2009-2013.

### **C. Kerangka Berfikir**

#### **1. Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Ketepatwaktuan**

##### **Penyampaian Laporan Keuangan**

Konvergensi standar IFRS perlu untuk dilakukan oleh emiten atau perusahaan publik Indonesia mengingat semakin berkembangnya aktivitas-aktivitas keuangan di berbagai negara termasuk di Indonesia sendiri. Perusahaan-perusahaan kecil yang ada di Indonesia umumnya masih menggunakan standar akuntansi yang berlaku secara nasional, karena ruang lingkup aktivitas bisnisnya juga masih didalam satu negara. Namun, semakin luas aktivitas bisnisnya dan pengaruhnya diberbagai negara, maka semakin diperlukan adanya konvergensi standar akuntansi keuangan, agar dapat memperkecil terjadinya kesimpangsiuran dalam penyusunan laporan keuangan dan mempermudah pemakai dalam membaca dan memahami laporan keuangan yang digunakan secara global. IFRS mensyaratkan pengungkapan berbagai informasi tentang risiko baik kualitatif maupun kuantitatif. Pengungkapan dalam laporan keuangan harus sejalan dengan data / informasi yang dipakai untuk pengambilan keputusan yang diambil oleh manajemen (Istiningrum, 2011: 3). Tingkat pengungkapan yang makin mendekati pengungkapan penuh (*full*

*disclosure)* pada standar IFRS ini akan mengurangi tingkat asimetri informasi (ketidakseimbangan informasi) antara manajer dengan pihak pengguna laporan keuangan dan mengurangi tindakan manipulasi, sehingga dapat meningkatkan Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan perusahaan.

## **2. Pengaruh Probabilitas Kebangkrutan Terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan**

Probabilitas Kebangkrutan merupakan kemungkinan atau prediksi mengenai kebangkrutan pada suatu perusahaan yang dapat diukur secara kuantitatif menggunakan model-model perdiksi kebangkrutan yang ada, yaitu seperti model Zmijewski, model Fulmer, model Altman *Z-score* guna untuk mengetahui tingkat kesehatan perusahaan. Perusahaan yang cenderung mengalami kebangkrutan dengan analisis menggunakan model Altman *z-score* memiliki tingkat Probabilitas Kebangkrutan yang tinggi dengan nilai *z-score* yang cenderung kecil. Tingkat Probabilitas Kebangkrutan dengan nilai *z-score* yang kecil tersebut membuat perusahaan cenderung untuk menunda dalam penyampaian laporan keuangannya, dengan maksud untuk menutupi keterpurukan keuangan yang merusak citra perusahaan. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat akan lebih terbuka untuk menyampaikan laporan keuangannya kepada publik untuk menjaga nama baik perusahaannya, sehingga semakin tingginya nilai *z-score* dalam tersebut akan

meningkatkan Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan perusahaan.

**3. Pengaruh Komite Audit Berdasarkan Karakteristiknya yaitu Kompetensi Komite Audit Terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan**

Komite Audit memiliki tugas untuk membantu Dewan Komisaris dalam hal memastikan bahwa (i) laporan keuangan suatu perusahaan telah disajikan secara wajar sesuai dengan PABU (Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum), (ii) struktur pengendalian internal perusahaan telah dilaksanakan dengan baik, (iii) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan berdasarkan standar audit yang berlaku, dan (iv) tindak lanjut hasil audit telah dilaksanakan oleh manajemen perusahaan (Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, 2006: 22). Pengawasan mengenai penyajian laporan keuangan yang sesuai standar tersebut bertujuan untuk menghindari atau memperkecil terjadinya penyimpangan dalam penyajian laporan keuangan.

Adanya Komite Audit yang berkompeten di bidang akuntansi dalam komposisi anggota audit suatu perusahaan serta telah memiliki pengalaman bekerja di kantor akuntan publik dapat mengurangi risiko penyimpangan dan kelalaian dalam pengambilan keputusan dikarenakan Komite Audit tersebut telah mempelajari atau memiliki pengalaman yang lebih mendalam mengenai bidangnya tersebut. Dengan berkurangannya tindakan penyimpangan, maka kendala dalam penyusunan laporan

keuangan dapat diminimalisir sehingga meningkatkan Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan.

#### **4. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan**

Komisaris Independen adalah pihak atau anggota dari dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik yang tidak memiliki atau bebas dari orang memiliki hubungan langsung / tidak langsung, berafiliasi, ataupun memiliki hubungan usaha dengan emiten atau perusahaan publik (BAPEPAM LK, 2012). Komisaris Independen bertugas untuk menyeimbangi pengambilan keputusan oleh dewan komisaris dalam pengawasan dan pemberian nasihatnya kepada direksi perusahaan agar tanggungjawab direksi sebagai pengelola perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan memastikan kesinambungan usaha berjalan dengan efektif. Selain itu, perlindungan kepentingan pemegang saham oleh Komisaris Independen bertujuan agar pemegang saham memperoleh informasi yang akurat, dan terhindar dari informasi yang mengandung *fraud* dan *insider information* yang hanya menguntungkan sebelah pihak (Wijayanti, 2011: 52). Dengan demikian, adanya Komisaris Independen dapat mengurangi tindakan manipulasi pada laporan keuangannya dan dapat berakibat pada penyajian laporan keuangan yang tepat waktu.

#### **5. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan**

Akuntan pada KAP besar atau KAP *big four* memiliki perilaku yang lebih etikal dan juga reputasi yang baik dalam opini publik dibandingkan dengan KAP biasa atau KAP *non big four* (Fitriani, 2010: 36). Kantor akuntan publik *big four* dinilai lebih andal dalam melakukan pengauditan terhadap perusahaan yang diaudit, mengingat kantor akuntan publik tersebut memiliki auditor yang berkompeten dengan jumlah yang besar dan juga memberikan ketetapan audit yang lebih terperinci untuk menetapkan bukti-bukti audit yang materialitas secara lebih akurat. Tingkat keakuratan dalam pengauditan yang lebih tinggi tersebut membuat manajemen perusahaan lebih berhati-hati dan jujur dalam menyusun laporan keuangannya sehingga mengurangi terjadinya penyimpangan dalam penyajian laporan keuangan yang akan diaudit. Dengan berkurangnya tindakan penyimpangan dari penyusunan laporan keuangan juga akan mempermudah KAP untuk mengaudit laporan keuangan dan mengurangi waktu auditnya, sehingga dapat meningkatkan Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan.

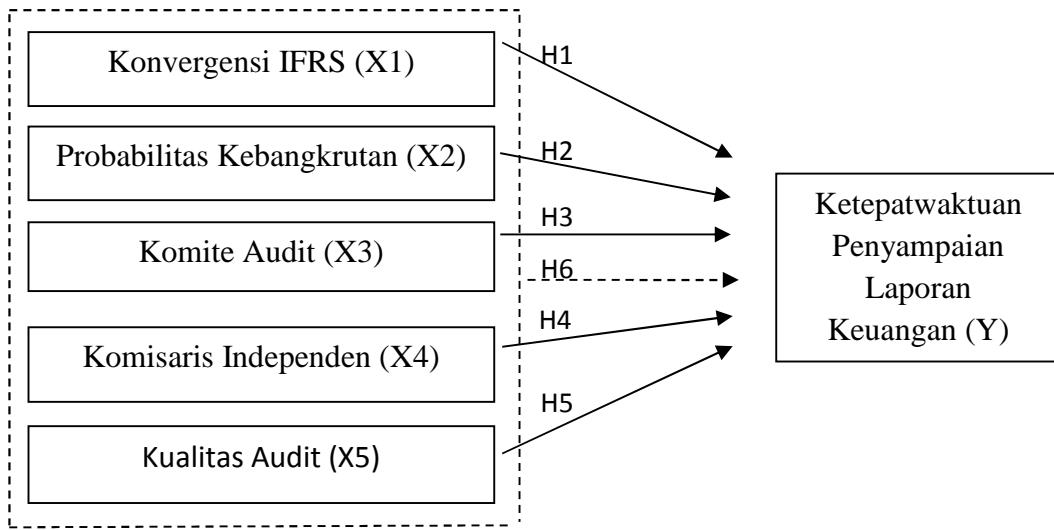
**6. Pengaruh Konvergensi IFRS, Probabilitas Kebangkrutan, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kualitas audit secara Bersama-sama terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan**

Konvergensi IFRS yang dilakukan oleh berbagai perusahaan akan membuat laporan keuangan semakin mudah untuk dipahami dan dibaca bagi para pemakainya secara global. Selain meningkatkan kemudahan dalam menyediakan laporan keuangan untuk para pemakainya, perusahaan

juga dituntut untuk mengelola aktivitas keuangannya untuk dapat memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang bonafit dan jauh dari kemungkinan kebangkrutan yang dapat mengancam keberlanjutan perusahaan.

Selain itu, Komite Audit dan Komisaris Independen juga dituntut untuk saling bekerjasama dalam rangka memastikan kesinambungan usaha perusahaan telah berjalan secara efektif. Kesinambungan usaha yang efektif juga akan terlihat dari transparansi dan akuratnya audit laporan keuangan perusahaan yang dilakukan oleh auditor yang ditunjuk perusahaan dalam rangka mengaudit perusahaannya. Mudahnya laporan keuangan untuk dipahami, baiknya kondisi keuangan yang ditampilkan dalam laporan keuangan perusahaan, kerjasama yang efektif antar Komite Audit dan Komisaris Independen, serta transparansi dan akuratnya audit laporan keuangan perusahaan membuat laporan keuangan lebih mudah untuk diselesaikan secara lebih cepat dan meningkatkan Ketepawaktuan Penyampaian Laporan Keuangan tersebut kepada publik.

#### D. Paradigma Penelitian



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan:

→ : Pengaruh secara parsial X terhadap Y

→ : Pengaruh secara simultan X terhadap Y

#### E. Hipotesis Penelitian

H1 : Variabel Konvergensi IFRS mempengaruhi Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan perusahaan tambang yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

H2 : Variabel Probabilitas Kebangkrutan mempengaruhi Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan perusahaan tambang yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

H3 : Variabel Komite Audit mempengaruhi Ketepatwaktuan Penyampaian laporan Keuangan perusahaan tambang yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

H4 : Variabel Komisaris Independen mempengaruhi Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan perusahaan tambang yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

H5 : Variabel Kualitas Audit mempengaruhi Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan perusahaan tambang yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

H6 : Variabel Konvergensi IFRS, Probabilitas Kebangkrutan, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit secara bersama-sama mempengaruhi Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan perusahaan tambang yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Berdasarkan karakteristik masalahnya, penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kausal komparatif, yaitu penelitian mengenai hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan jenis data yang digunakan, penelitian ini menggunakan jenis data berupa angka (kuantitatif). Berdasarkan pendekatannya, penelitian ini termasuk dalam penelitian *ex post facto*, dimana data yang dijadikan bahan penelitian didasarkan pada peristiwa atau kejadian yang telah terjadi.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian sekunder, maka tempat penelitian yang dimaksud disini adalah tempat atau alamat untuk memperoleh data-data secara sekunder yang dibutuhkan terkait dengan penelitian secara keseluruhan yaitu dengan cara mengambil data sekunder perusahaan tambang dari situs resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), melalui media internet. Waktu penelitian adalah pada bulan Januari-Maret 2015.

#### **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **1. Populasi**

Menurut Sugiyono (2012: 61), populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya. Populasi yang diteliti pada penelitian

ini adalah perusahaan-perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Di bawah ini adalah populasi perusahaan tambang yang diperoleh untuk penelitian:

**Tabel 4. Daftar Populasi Perusahaan Tambang yang diteliti periode 2009-2013.**

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ADRO	Adaro Energy Tbk
2	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk
3	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk
4	ARII	Atlas Resources Tbk
5	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk
6	ATPK	ATPK Resources Tbk
7	BIPI	Benakat Integra Tbk
8	BORN	Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk
9	BRAU	Berau Coral Energy Tbk
10	BSSR	Baramulti Sukses Sarana Tbk
11	BUMI	Bumi Resources Tbk
12	BYAN	Bayan Resources Tbk
13	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk
14	CKRA	CAKRA Mineral Tbk
15	CNKO	Eksplorasi EnergiIndonesia
16	CTTH	Citatah Tbk

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
17	DEWA	Darma Henwa Tbk
18	DKFT	Central Omega Resources Tbk
19	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
20	ELSA	Elnusa Tbk
21	ENRG	Energi Mega Persada Tbk
22	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk
23	GEMS	Golden Energi Mines Tbk
24	GTBO	Garda Tujuuh Buana Tbk
25	HRUM	Harum Energy Tbk
26	INCO	Vale Tbk
27	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
28	KKGI	Resources Alam Indonesia Tbk
29	MEDC	Medco Energi International Tbk
30	MITI	Mitra Investindo Tbk
31	MYOH	Myoh Technology Tbk
32	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
33	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk
34	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam
35	PTRO	Petrosea Tbk
36	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
37	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
38	SMRU	SMR Utama Tbk
39	SUGI	Sugih Energy Tbk
40	TINS	Timah (Persero) Tbk
41	TMPI	Agis Tbk
42	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diolah 2015.

## 2. Sampel

Menurut Sugiyono (2012: 62), sampel diartikan sebagai bagian dari total dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik penetapan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penetapan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria penetapan sampel yang dipilih untuk kemudian diteliti adalah didasarkan pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Perusahaan tambang di Indonesia yang telah *listing* secara berturut-turut selama periode 2009-2013 di Bursa Efek Indonesia.
- b. Perusahaan tambang yang menerbitkan laporan keuangan maupun laporan tahunan dalam satuan mata uang Rupiah.
- c. Perusahaan tambang di Indonesia menerbitkan informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam penelitian untuk periode 2009-2013.

Menurut data yang diperoleh dalam penelitian, terdapat 42 perusahaan tambang yang telah terdaftar dan menerbitkan laporan keuangan atau laporan tahunannya melalui BEI periode 2009-2013. Sampel yang

digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan tambang yang telah memenuhi beberapa kriteria di atas. Berikut ini tabel yang menyajikan pemilihan sampel:

**Tabel 5. Daftar Sampel Perusahaan Tambang yang diteliti**

Perusahaan Tambang yang <i>listing</i> di BEI periode 2009-2013	42
Laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan tambang tidak lengkap atau tidak memiliki data yang dibutuhkan terkait dengan variabel penelitian	(7)
Laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan tambang disajikan menggunakan satuan mata uang asing	(23)
Perusahaan tidak tergolong dalam sektor pertambangan periode 2009-2013	(4)
Perusahaan yang menjadi sampel penelitian	8

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diolah 2015.

Berdasarkan beberapa kriteria yang ditentukan, diperoleh sebanyak 8 perusahaan yang telah memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian. Daftar perusahaan tambang yang dijadikan sebagai sampel penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 6. Daftar Nama Sampel Perusahaan Tambang yang Diteliti**

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ANTM	Aneka Tambang(Persero)Tbk
2	ATPK	ATPK Resources Tbk
3	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
4	CTTH	Citatah Tbk
5	ELSA	Elnusa Tbk
6	PTBA	Tambang Batu Bara Bukit Asam
7	RUIS	Radiant Utama Investindo Tbk
8	TINS	Timah (Persero) Tbk

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diolah 2015.

## D. Definisi Operasional Variabel

### 1. Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2012: 4), variabel dependen dalam bahasa Indonesia dapat disebut sebagai variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan.

Yang dimaksud dengan Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada variabel dependen dalam penelitian ini adalah rentang waktu antara tanggal laporan keuangan tahunan berakhir atau tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan tambang dengan waktu penerbitan laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit kepada publik tidak melebihi batas waktu yang telah ditentukan oleh pihak yang berwenang yaitu BAPEPAM. Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan ini akan dukur menggunakan metode *dummy*, dimana perusahaan tambang yang menyampaikan laporan keuangannya secara

tepat waktu akan diberi angka 1 dan perusahaan yang melewati batas waktu dalam penyampaian laporan keuangannya akan diberi angka 0.

## 2. Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2012: 4), yang dimaksud dengan variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dapat juga disebut sebagai variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah konvergensi IFRS, probabilitas kebangkrutan, komite audit, komisaris independen, dan kualitas audit.

### a. Konvergensi IFRS

Definisi operasional Konvergensi IFRS pada variabel independen dalam penelitian ini adalah penyesuaian atau pengadopsian standar akuntansi yang digunakan di Indonesia ke dalam standar akuntansi yang berbasis IFRS. Cara pengukuran pada variabel Konvergensi IFRS ini adalah berdasarkan ada atau tidaknya revisi SAK yang termasuk dalam kategori SAK yang telah dikonversi dengan IFRS dicantumkan di bagian akhir laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan tambang. Variabel Konvergensi IFRS akan diukur dengan menggunakan metode *dummy*, yaitu untuk perusahaan yang sudah menggunakan revisi PSAK yang termasuk dalam kategori PSAK yang telah dikonvergensi dengan IFRS maka akan diberi kode 1, dan perusahaan yang belum menggunakan atau mencantumkan revisi PSAK pada laporan keuangannya maka akan diberi kode 0.

b. Probabilitas kebangkrutan

Probabilitas kebangkrutan yang dimaksud pada variabel independen dalam penelitian ini adalah prediksi mengenai kondisi perusahaan atau prediksi mengenai seberapa besar penderitaan perusahaan yang dapat dilihat dari segi aktivitas keuangannya. Variabel Probabilitas Kebangkrutan pada penelitian ini akan diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman *z-score*.

Rumus:

$$Z\text{-score} = 1,2T_1 + 1,4T_2 + 3,3T_3 + 0,6T_4 + 0,999T_5$$

Keterangan:  $T_1$  = modal kerja/ total asset

$T_2$  = laba ditahan/ total asset

$T_3$  = laba sebelum bunga dan pajak/ total asset

$T_4$  = nilai pasar modal sendiri/ nilai buku total utang

$T_5$  = total penjualan/ total asset

c. Komite Audit

Komite Audit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komite yang membantu dewan komisaris pada suatu perusahaan dalam rangka pengawasan laporan keuangan. Komite Audit ini akan diukur dengan cara menghitung proporsi anggota Komite Audit dengan latar belakang pernah bekerja di KAP yang terdapat dalam susunan Komite Audit perusahaan tambang.

d. Komisaris Independen

Komisaris Independen yang dimaksud pada variabel independen dalam penelitian ini adalah bagian dari dewan komisaris di suatu perusahaan yang tidak berasal dari pihak yang terafiliasi di dalam perusahaan. Komisaris Independen akan diukur dengan cara menghitung proporsi anggota komisaris Independen yang terdapat dalam struktur dewan komisaris perusahaan tambang.

e. Kualitas Audit

Yang dimaksud dengan Kualitas Audit pada variabel independen dalam penelitian ini adalah baik atau buruknya tingkat ketelitian audit atau ketepatan secara objektif oleh auditor dalam menelaah berbagai bukti audit guna menetapkan materialitas bukti audit tersebut. Kualitas Audit akan diukur menggunakan metode *dummy*, dimana perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* maka akan diberi kode 1, dan bagi perusahaan yang tidak menggunakan jasa audit KAP *big four* maka akan diberi kode 0.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi, dimana data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan dan dipilah-pilah untuk dapat mengetahui data perusahaan mana saja yang tergolong akurat dan dapat dianalisis sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Data-data yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah mengenai data perusahaan tambang di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Data-data ini kemudian

dianalisis untuk mengidentifikasi dan mengukur masing-masing variabel yang terdapat dalam penelitian.

## **F. Teknik Analisis Data**

### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Menurut Sugiyono (2012: 29), yang dimaksud dengan statistik deskriptif adalah statistik yang memiliki kegunaan untuk memberikan gambaran atau deskripsi terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi yang dibuat sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Analisis statistik deskriptif ini berguna untuk mengetahui ukuran kuantitatif data-data yang diperoleh, yaitu nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum, dan minimum pada variabel yang diteliti. Variabel-variabel yang akan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif ini adalah variabel konvergensi IFRS, probabilitas kebangkrutan, komite audit, komisaris independen, dan kualitas audit.

### **2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik pada penelitian ini akan menggunakan uji Multikolinearitas. Uji Multikolinearitas berguna untuk menguji apakah model regresi yang terbentuk ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau variabel independen (Ghozali, 2011: 105). Selain itu, model regresi yang baik juga seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel independen satu dengan variabel independen lainnya. Metode untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas antara variabel satu dengan

yang lainnya adalah dengan melihat nilai *tolerance* adanvariance *inflammatory factor*. Adanya multikolineariteas ditunjukkan dengan nilai *tolerance*  $<0.10$  dan  $VIF >10$  (.Ghozali, 2011: 106).

### **3. Analisis Regresi Logistik**

Analisis Regresi pada penelitian ini akan menggunakan analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik berguna untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya, dimana variabel bebas yang diteliti merupakan campuran antara variabel kontinyu dan metrik (Ghozali, 2011: 333), serta variabel terikatnya merupakan variabel *dummy*. Dalam pengujian menggunakan analisis regresi logistik tidak diperlukan adanya asumsi normalitas data pada variabel bebas atau variabel independennya. Selain itu, Sarwono dalam Mahendra dan Putra (2014: 187) juga memaparkan bahwa dalam analisis regresi logistik tidaklah wajib dilakukannya uji asumsi klasik, karena variabel yang diteliti bersifat dikotomi.

#### a. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Sebelum dilakukannya uji regresi logistik, maka terlebih dahulu dilakukan penilaian mengenai keseluruhan model (*overall fit model*) dengan melihat fungsi *Likehood*, yaitu dengan melihat angka  $-2\text{LogL}$  pada awal (blok Nomber = 0) dan angka  $-2\text{LogL}$  pada Blok Number =1. Jika terjadi penurunan  $-2\text{LogL}$ , maka menunjukkan model baik regresi atau fit (Purwati, 2006: 69).

#### b. Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)

Sebelum dilakukannya uji regresi logistik, selanjutnya dilakukan penilaian model regresi logistik menggunakan *Goodness of fit*. Hipotesis untuk penilaian model fit adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Model yang dihipotesiskan fit atau sesuai dengan data yang diamati.

H<sub>1</sub>: Model yang dihipotesiskan tidak fit atau tidak sesuai dengan data yang diamati.

Penilaian model fit di atas dapat menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* untuk menguji hipotesis nol bahwa data sesuai dengan model. Kriteria dalam menetapkan nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit* yaitu:

- 1) Jika nilai signifikansi H&L test > 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima
- 2) Jika nilai signifikansi H&L test < 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak

#### **4. Uji Hipotesis**

##### **a. Persamaan Regresi**

- 1) Regresi Sederhana

Analisis regresi logistik sederhana pada penelitian ini dibuat guna mengetahui pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2012: 261). Persamaan regresi logistik sederhana yang dibuat untuk menguji hipotesis pada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{\text{KEWA}}{1 - \text{KEWA}} = \beta_0 + \beta_1 X + E$$

Keterangan:

**KEWA** = Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan

**$\beta_0$**  = Konstanta

**X** = Variabel Independen

**E** = Error

## 2) Regresi Berganda

Analisis regresi logistik berganda pada penelitian ini dibutuhkan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2012: 275). Persamaan regresi logistik berganda yang dibuat untuk menguji hipotesis pada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{\text{KEWA}}{1 - \text{KEWA}} = \beta_0 + \beta_1 \text{IFRS} + \beta_2 \text{PK} + \beta_3 \text{KOAD} + \beta_4 \text{KOMI} + \beta_5 \text{KUAL} + E$$

Keterangan:

**KEWA** = Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan

**$\beta_0$**  = Konstanta

**IFRS** = Konvergensi IFRS

**PK** = Probabilitas Kebangkrutan

**KOAD** = Komite Audit

**KOMI** = Komisaris Independen

**KUAL** = Kualitas Audit

**E** = Error

**b. Koefisien Determinasi (Uji Cox & Snell's R Square dan Negelkerke Square)**

Uji Cox & Snell's R Square dan Nagelkerke Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran  $R^2$  pada regresi sederhana atau berganda yang berguna untuk menginterpretasikan kemampuan penjelasan variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011: 341). Pengukuran Cox & Snell's R Square dan Nagelkerke  $R^2$  menggunakan skala rasio, yaitu 0,00-1,00, yang artinya variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 0% - 100%.

**c. Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1) Pengujian signifikansi parsial (Uji T)

Uji signifikansi parsial digunakan untuk menguji pengaruh antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen pada penelitian ini. Hasil dari uji signifikansi parsial akan menunjukkan apakah variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011: 98).

Kriteria yang digunakan untuk penerimaan dan penolakan hipotesis yaitu:

$H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak : Jika nilai signifikansi  $> 0,05$

$H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima : Jika nilai signifikansi  $< 0,05$

## 2) Pengujian secara simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil dari uji signifikansi simultan akan menunjukkan apakah variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011: 98).

Kriteria yang digunakan untuk penerimaan dan penolakan hipotesis yaitu:

$H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak : Jika nilai signifikansi  $> 0,05$

$H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima : Jika nilai signifikansi  $< 0,05$

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh Konvergensi IFRS, Probabilitas Kebangkrutan, dan *Good Corporate Governance* terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan maupun laporan tahunan perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indoneisa periode 2009-2013.

#### **B. Analisis Data**

##### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui BEI yaitu berupa data mengenai Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan (KEWA), Konvergensi IFRS (IFRS), Probabilitas Kebangkrutan (PK), Komite Audit (KOAD), Komisaris Independen (KOMI), dan Kualitas Audit (KUAL) perusahaan tambang maka diperoleh hasil statistik deskriptif sebagai berikut:

###### **a. Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan (KEWA)**

**Tabel 7. Hasil Statistik Deskriptif Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan (KEWA)**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KEWA	40	0,00	1,00	0,9500	0,22072

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat nilai *mean* dari Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan (KEWA) yaitu 0,9500, hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 95% persen perusahaan dari total sampel penelitian telah memiliki Ketepatwaktuan pada Penyampaian Laporan Keuangannya. Perusahaan yang memiliki nilai 0 atau nilai minimum pada statistik deskriptif diatas atau dengan kata lain yaitu perusahaan yang masih terlambat dalam penyampaian Laporan Keuangannya adalah pada PT ATPK Resources Tbk tahun 2009 dan 2010. Nilai standar deviasi dari Ketepatwakuan Penyampaian Laporan Keuangan yaitu sebesar 0,22072. Secara keseluruhan perusahaan-perusahaan tambang yang dijadikan sampel dalam penelitian ini periode 2009 - 2013 pada mayoritasnya telah menyampaikan Laporan Keuangan secara tepat waktu.

#### **b. Konvergensi IFRS (IFRS)**

**Tabel 8. Hasil Statistik Deskriptif Konvergensi IFRS (IFRS)**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IFRS	40	0,00	1,00	0,8500	0,36162

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat nilai *mean* dari Konvergensi IFRS (IFRS) yaitu 0,8500, hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 85% persen perusahaan tambang dari total sampel penelitian telah melakukan Konvergensi IFRS pada standar akuntansinya. Perusahaan yang telah memiliki nilai 1 atau nilai maksimum pada statistik deskriptif di atas sejak tahun 2009 atau dengan kata lain telah

menggunakan standar akuntansi berbasis IFRS pada perusahaannya sejak tahun 2009 adalah pada PT Aneka Tambang Tbk dan PT Elnusa Tbk. Nilai standar deviasi dari Konvergensi IFRS yaitu 0,36162. Secara keseluruhan standar akuntansi perusahaan-perusahaan tambang yang dijadikan sampel dalam penelitian ini pada mayoritasnya telah melakukan Konvergensi IFRS.

### c. Probabilitas Kebangkrutan (PK)

**Tabel 9. Hasil Statistik Deskriptif Probabilitas Kebangkrutan (PK)**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PK	40	-2,203	22,549	5,18383	5,579051

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat nilai dari Probabilitas Kebangkrutan (PK) adalah antara -2,203 dan 22,549 dengan nilai *mean* yaitu 5,18383. Nilai standar deviasi dari Probabilitas Kebangkrutan yaitu 5,579051. Perusahaan yang memiliki nilai minimum yaitu -2,203 atau dengan kata lain memiliki potensi kebangkrutan yang paling tinggi adalah pada PT Citatah Tbk tahun 2009. Perusahaan dengan nilai maksimum yaitu sebesar 22,549 atau dengan kata lain memiliki potensi kebangkrutan yang paling rendah adalah pada PT Timah (Persero) Tbk pada tahun 2010. Secara keseluruhan Probabilitas Kebangkrutan perusahaan-perusahaan tambang yang dijadikan sampel dalam penelitian ini pada mayoritasnya adalah rendah atau dengan kata lain memiliki kondisi keuangan yang sehat.

#### d. Komite Audit (KOAD)

**Tabel 10. Hasil Statistik Deskriptif Komite Audit (KOAD)**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOAD	40	0,00	0,60	0,2233	0,16857

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat nilai dari Komite Audit (KOAD) adalah antara 0,00 dan 0,60 dengan nilai *mean* yaitu 0,2233. Nilai standar deviasi dari Komite Audit yaitu 0,16857. Perusahaan yang memiliki nilai minimum yaitu 0 atau dengan kata lain yaitu perusahaan yang paling sedikit memiliki Komite Audit dengan pengalaman kerja di KAP periode 2009-2013 adalah pada PT Aneka Tambang Tbk dan PT Timah Tbk. Secara keseluruhan Komite audit perusahaan-perusahaan tambang yang dijadikan sampel dalam penelitian ini pada mayoritasnya adalah tidak memiliki pengalaman kerja di KAP.

#### e. Komisaris Independen (KOMI)

**Tabel 11. Hasil Statistik Deskriptif Komisaris Independen (KOMI)**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOMI	40	0,00	0,67	0,4018	0,11838

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 11 dapat dilihat nilai dari Komisaris Independen (KOMI) adalah antara 0,00 dan 0,67 dengan nilai *mean* yaitu 0,4018. Nilai standar deviasi dari Komisaris Independen yaitu 0,11838. Perusahaan yang memiliki nilai minimum yaitu 0 pada statistik deskriptif di atas atau dengan kata lain paling sedikit proporsi

Komisaris Independennya adalah pada PT Radiant Utama Inerinsco Tbk tahun 2009. Secara keseluruhan perusahaan-perusahaan tambang yang dijadikan sampel dalam penelitian ini pada mayoritasnya telah memiliki komisaris yang bersifat independen.

#### f. Kualitas Audit (KUAL)

**Tabel 12. Hasil Statistik Deskriptif Kualitas Audit (KUAL)**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KUAL	40	0,00	1,00	0,5500	0,50383

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat nilai *mean* dari Kualitas Audit (KUAL) yaitu 0,5500, hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 55% perusahaan tambang dari total sampel penelitian telah menggunakan jasa audit oleh KAP *big four*. Nilai standar deviasi dari Kualitas Audit yaitu 0,50383. Perusahaan yang sama sekali tidak menggunakan jasa audit oleh KAP *big four* berturut-turut selama 5 tahun penelitian atau dengan kata lain memiliki nilai minimum yaitu 0 adalah pada PT ATPK Resources, PT Cita Mineral Investindo, dan PT Citatah Tbk. Secara keseluruhan perusahaan-perusahaan tambang yang dijadikan sampel dalam penelitian ini pada mayoritasnya adalah telah memiliki kualitas audit yang baik atau dengan kata lain telah diaudit oleh KAP *big four*.

## 2. Uji Asumsi Klasik (Uji Multikolinearitas)

**Tabel 13. Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Coefficients <sup>a</sup>						Collinearity Statistics
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.		
	B	Std. Error	Beta		Tolerance	VIF	
1 (Constant)	0,706	0,196		3,609	0,001		
IFRS	0,119	0,101	0,195	1,173	0,249	0,940	1,063
PK	0,001	0,009	0,033	0,142	0,888	0,478	2,092
KOAD	0,058	0,310	0,044	0,187	0,853	0,462	2,165
KOMI	0,159	0,338	0,085	0,469	0,642	0,789	1,267
KUAL	0,108	0,094	0,245	1,149	0,258	0,569	1,756

Sumber: Data sekunder yang diolah

Hasil uji multikolinearitas pada tabel 13 menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* yang dimiliki oleh variabel Konvergensi IFRS (IFRS) sebesar 0,940, variabel Probabilitas Kebangkrutan (PK) sebesar 0,478, variabel Komite Audit (KOAD) sebesar 0,462, variabel Komisaris Independen (KOMI) sebesar 0,789, dan Variabel Kualitas Audit (KUAL) sebesar 0,569. Berdasarkan nilai *Tolerance* tersebut, secara keseluruhan variabel independen memiliki nilai yang lebih besar dari 0,1 yang berarti tidak terdapat korelasi antarvariabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil uji multikolinearitas tersebut juga menunjukkan tidak adanya variabel independen yang memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

### 3. Analisis Regresi Logistik

#### a. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

**Tabel 14. Hasil Penilaian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*) -  
2LogL Block Number 0**

		<b>Iteration History<sup>a,b,c</sup></b>	
<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>
			<i>Constant</i>
<i>Step 0</i>	1	19,438	1,800
	2	16,207	2,555
	3	15,888	2,885
	4	15,881	2,943
	5	15,881	2,944
	6	15,881	2,944

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 15,881

c. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

**Tabel 15. Hasil Penilaian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*) -  
2LogL Block Number 1**

		<b>Iteration History<sup>a,b,c,d</sup></b>						
		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>					
<i>Iteration</i>			<i>Constant</i>	IFRS	PK	KOAD	KOMI	KUAL
<i>Step 1</i>	1	18,106	0,825	0,476	0,005	0,232	0,634	0,430
	2	13,156	0,220	1,014	0,016	0,781	1,755	1,141
	3	11,342	-1,249	1,456	0,035	2,290	3,723	2,313
	4	10,460	-3,714	1,765	0,047	5,745	6,855	4,165
	5	10,033	-6,974	2,070	0,016	10,758	11,071	6,771
	6	9,903	-8,969	2,273	-0,026	13,693	13,950	8,938
	7	9,871	-9,411	2,331	-0,042	14,266	14,681	10,250
	8	9,860	-9,434	2,337	-0,044	14,287	14,728	11,277
	9	9,856	-9,435	2,337	-0,044	14,290	14,729	12,279
	10	9,854	-9,436	2,337	-0,044	14,291	14,729	13,280

<b>Iteration History<sup>a,b,c,d</sup></b>							
<i>Iteration</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>					
		<i>Constant</i>	<i>IFRS</i>	<i>PK</i>	<i>KOAD</i>	<i>KOMI</i>	<i>KUAL</i>
11	9,854	-9,436	2,337	-0,044	14,291	14,729	14,280
12	9,853	-9,436	2,337	-0,044	14,291	14,729	15,280
13	9,853	-9,436	2,337	-0,044	14,291	14,729	16,280
14	9,853	-9,436	2,337	-0,044	14,292	14,729	17,280
15	9,853	-9,436	2,337	-0,044	14,292	14,729	18,280
16	9,853	-9,436	2,337	-0,044	14,292	14,729	19,280
17	9,853	-9,436	2,337	-0,044	14,292	14,729	20,280
18	9,853	-9,436	2,337	-0,044	14,292	14,729	21,280
19	9,853	-9,436	2,337	-0,044	14,292	14,729	22,280
20	9,853	-9,436	2,337	-0,044	14,292	14,729	23,280

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 15,881

d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa terdapat dua nilai -2LogL yaitu -2LogL block number = 0 adalah 15,881 kemudian terjadi penurunan nilai -2LogL block number = 1 menjadi 9,853, dan besarnya penurunan -2LogL = 6,028. Hal ini menunjukkan adanya penurunan -2LogL yang berarti penambahan variabel independen dapat memperbaiki model regresi logistik.

#### b. 1) Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)

**Tabel 16. Hasil Uji Hosmer's and Lemeshow Test**

<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
1	2,107	8	0,978

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa nilai statistik Hosmer dan Lemeshow *Goodness of fit* sebesar 2.107 dengan probabilitas signifikansi = 0,978 atau lebih besar dari 5%, maka H<sub>0</sub> yang artinya model yang dihipotesiskan telah fit dengan data. Dengan kata lain variabel Konvergensi IFRS (IFRS), Probabilitas Kebangkrutan (PK), Komite Audit (KOAD), Komisaris Independen (KOMI), dan Kualitas Audit (KUAL) mampu memprediksi nilai observasinya.

### b. 2) Uji Ketepatan Klasifikasi Regresi

**Tabel 17. Hasil Uji Klasifikasi Regresi**

**Classification Table<sup>a</sup>**

		Observed	Predicted		Percentage Correct
			Kewa		
			0,00	1,00	
<i>Step 1</i>	Kewa	0,00	0	2	0,0
		1,00	0	38	100,0
		<i>Overall Percentage</i>			95,0

a. The cut value is 0,500

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa dari 2 sampel yang memiliki kategori tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan perusahaannya, 0 sampel atau 0% yang dengan tepat dapat diprediksikan tidak tepat waktu oleh model regresi logistik dan 2 sampel tidak diprediksi secara tepat sedangkan sedangkan 38 sampel lainnya telah menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Jadi secara keseluruhan dapat diartikan bahwa 38

sampel dari 40 sampel atau sebesar 95% sampel dapat diprediksikan dengan tepat oleh model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **4. Uji Hipotesis**

Untuk memperoleh hasil uji hipotesis dalam penelitian ini maka dilakukan analisis statistik terlebih dahulu pada data yang telah diperoleh melalui BEI sebelumnya. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi logistik.

Berdasarkan uji asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas, dapat dilihat bahwa data tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini dapat dikatakan baik.

##### **a. Hasil Uji Hipotesis Pertama**

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah Konvergensi IFRS berpengaruh terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Tambang yang terdaftar di BEI periode 2009-2013 dengan persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{\text{KEWA}}{1 - \text{KEWA}} = \beta_0 + \beta_1 \text{IFRS} + E$$

Hasil dari regresi logistik untuk hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

**Tabel 18. Hasil regresi Logistik Sederhana Konvergensi IFRS (IFRS)**

<i>Iteration</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<b>Iteration History<sup>a,b,c,d</sup></b>	
		<i>Coefficients</i>	<i>IFRS</i>
<i>Step 1</i>	6	14,430	1,609

*a. Method: Enter*

*b. Constant is included in the model.*

*c. Initial -2 Log Likelihood: 15.881*

*d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than 0,001.*

### 1) Persamaan Regresi

Dengan melihat konstanta dari koefisien regresi yang terdapat pada tabel 18, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln \frac{\text{KEWA}}{1 - \text{KEWA}} = 1,609 + 1,887 \text{ IFRS}$$

Berdasarkan tabel 18 dapat dilihat bahwa koefisien regresi variabel Konvergensi IFRS bernilai positif, hal ini berarti bahwa dengan adanya Konvergensi IFRS akan semakin mempengaruhi Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan. Persamaan model regresi di atas menunjukkan jika Konvergensi IFRS = 0 maka nilai dari Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan adalah 1,609. Jika Konvergensi IFRS naik sebanyak satu satuan maka *log of odds* Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan akan naik sebesar 1,887 satuan.

**2) Koefisien Determinasi (Uji Cox & Snell's R Square dan Nagelkerke Square)**

**Tabel 19. Hasil Uji Cox & Snell's R Square dan Nagelkerke Square**

<b>Model Summary</b>			
<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox &amp; Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	14,430 <sup>a</sup>	0,036	0,109

*a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.*

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 19 dapat dilihat bahwa nilai  $R^2$  adalah sebesar 0,109. Hal ini berarti variabilitas variabel Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan (KEWA) dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel Konvergensi IFRS (IFRS) sebesar 10,9%. Sedangkan sisanya sebesar 89,1% dijelaskan oleh faktor lainnya diluar model.

**3) Uji sginifikansi secara Parsial (Uji T)**

**Tabel 20. Hasil Uji Signifikansi Konvergensi IFRS (IFRS)**

<b>Variables in the Equation</b>						
	<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>
<i>Step 1<sup>a</sup></i> IFRS	1,887	1,493	1,597	1	0,206	6,600
<i>Constant</i>	1,609	1,095	2,159	1	0,142	5,000

*a. Variable(s) entered on step 1: IFRS.*

Berdasarkan tabel 20 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas signifikansi variabel Konvergensi IFRS adalah sebesar 0,206 yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 0,05 ( $0,206 > 0,05$ ), yang berarti bahwa

Konvergensi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa “Konvergensi IFRS berpengaruh terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Tambang yang terdaftar di BEI periode 2009-2013” **ditolak.**

### b. Hasil Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah Probabilitas Kebangkrutan secara parsial berpengaruh terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Tambang yang terdaftar di BEI periode 2009-2013 dengan persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{\text{KEWA}}{1 - \text{KEWA}} = \beta_0 + \beta_2 \text{PK} + E$$

Hasil dari regresi logistik untuk hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

**Tabel 21. Hasil regresi Logistik Sederhana Probabilitas Kebangkrutan (PK)**

Iteration History <sup>a,b,c,d</sup>				
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients	
			Constant	PK
Step 1	7	13,149	1,762	0,520

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 15.881

*d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than 0,001.*

### 1) Persamaan Regresi

Dengan melihat konstanta dari koefisien regresi yang terdapat pada tabel 21, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{KEWA}}{1 - \text{KEWA}} = 1,762 + 0,520 \text{PK}$$

Berdasarkan tabel 21 dapat dilihat bahwa koefisien regresi variabel Probabilitas Kebangkrutan bernilai positif, hal ini berarti bahwa semakin besarnya nilai Altman *z-score* atau semakin kecilnya Probabilitas kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan akan semakin mempengaruhi Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan. Persamaan model regresi di atas menunjukkan jika Probabilitas Kebangkrutan = 0 maka nilai dari Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan adalah 1,762. Jika nilai Altman-*z-score* pada Probabilitas Kebangkrutan naik sebanyak satu satuan maka *log of odds* Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan akan naik sebesar 0,520 satuan.

**2) Koefisien Determinasi (Uji Cox & Snell's R Square dan Nagelkerke Square)**

**Tabel 22. Hasil Uji Cox & Snell's R Square dan Nagelkerke Square**

<b>Model Summary</b>			
<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox &amp; Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	13,149 <sup>a</sup>	0,066	0,201

*a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than 0,001.*

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 22 dapat dilihat bahwa nilai  $R^2$  adalah sebesar 0,201. Hal ini berarti variabilitas variabel Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan (KEWA) dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel Probabilitas Kebangkrutan (PK) sebesar 20,1%. Sedangkan sisanya sebesar 79,9% dijelaskan oleh faktor lainnya diluar model.

**3) Uji sginifikansi secara Parsial (Uji T)**

**Tabel 23. Hasil Uji signifikansi Probabilitas Kebangkrutan (PK)**

<b>Variables in the Equation</b>						
	<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>
<i>Step 1<sup>a</sup></i> PK	0,520	0,403	1,663	1	0,197	1,682
Constant	1,762	0,880	4,011	1	0,045	5,822

*a. Variable(s) entered on step 1: PK.*

Berdasarkan tabel 23 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas signifikansi variabel Probabilitas Kebangkrutan adalah sebesar

0,197 yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 0,05 ( $0,197 > 0,05$ ), yang berarti bahwa variabel Probabilitas Kebangkrutan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa “Probabilitas Kebangkrutan berpengaruh terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Tambang yang terdaftar di BEI periode 2009-2013” ditolak.

### c. Hasil Uji Hipotesis ketiga

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah Komite Audit berpengaruh terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Tambang yang terdaftar di BEI periode 2009-2013 dengan persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{\text{KEWA}}{1 - \text{KEWA}} = \beta_0 + \beta_3 \text{KOAD} + E$$

Hasil dari regresi logistik untuk hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

**Tabel 24. Hasil regresi Logistik Sederhana Komite Audit (KOAD)**

		Iteration History <sup>a,b,c,d</sup>	
<i>Iteration</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	Coefficients	
		<i>Constant</i>	<i>KOAD</i>
Step 1	7	14,930	4,265 -4,766

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 15,881

*d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.*

### 1) Persamaan Regresi

Dengan melihat konstanta dari koefisien regresi yang terdapat pada tabel 24, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln \frac{\text{KEWA}}{1 - \text{KEWA}} = 4,265 - 4,766 \text{ KUAD}$$

Berdasarkan tabel 24 dapat dilihat bahwa koefisien regresi variabel Komite Audit bernilai negatif, hal ini berarti bahwa dengan adanya Komite Audit akan semakin tidak mempengaruhi Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan. Persamaan model regresi di atas menunjukkan jika Komite Audit = 0 maka nilai dari Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan adalah 4,265. Jika Komite Audit naik sebanyak satu satuan maka *log of odds* Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan akan turun sebesar 4,766 satuan.

### 2) Koefisien Determinasi (Uji Cox & Snell's R Square dan Nagelkerke Square)

**Tabel 25. Hasil Uji Cox & Snell's R Square dan Nagelkerke Square**

<b>Model Summary</b>			
<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox &amp; Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	14,930 <sup>a</sup>	0,023	0,072

---

*a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.*

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 25 dapat dilihat bahwa nilai  $R^2$  adalah sebesar 0,072. Hal ini berarti variabilitas variabel Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan (KEWA) dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel Komite Audit (KOAD) sebesar 7,2%. Sedangkan sisanya sebesar 92,8% dijelaskan oleh faktor lainnya diluar model.

### 3) Uji signifikansi secara Parsial (Uji T)

**Tabel 26. Hasil Uji signifikansi Komite Audit (KOAD)**

Variables in the Equation						
	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	KOAD	-4,766	5,285	0,813	1	0,367
	Constant	4,265	1,861	5,251	1	0,022
						71,182

*a. Variable(s) entered on step 1: KOAD.*

Berdasarkan tabel 26 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas signifikansi variabel Komite Audit adalah sebesar 0,367 yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 0,05 ( $0,367 > 0,05$ ), yang berarti bahwa variabel Komite Audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa “Komite Audit berpengaruh terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Tambang yang terdaftar di BEI periode 2009-2013” ditolak.

#### d. Hasil Uji Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah Komisaris Independen berpengaruh terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Tambang yang terdaftar di BEI periode 2009-2013 dengan persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{\text{KEWA}}{1 - \text{KEWA}} = \beta_0 + \beta_4 \text{KOMI} + E$$

Hasil dari regresi logistik untuk hipotesis keempat adalah sebagai berikut:

**Tabel 27. Hasil regresi Logistik Sederhana Komisaris Independen (KOMI)**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	KOMI
Step 1	6	15,151	1,142 4,862

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 15,881

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than 0,001.

##### 1) Persamaan Regresi

Dengan melihat konstanta dari koefisien regresi yang terdapat pada tabel 27, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln \frac{\text{KEWA}}{1 - \text{KEWA}} = 1,142 + 4,862 \text{KOMI}$$

Berdasarkan tabel 27 dapat dilihat bahwa koefisien regresi variabel Komisaris Independen bernilai positif, hal ini berarti

bawa dengan adanya Komisaris Independen akan semakin mempengaruhi Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan. Persamaan model regresi di atas menunjukkan jika Komisaris Independen = 0 maka nilai dari Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan adalah 1,142. Jika Komisaris Independen naik sebanyak satu satuan maka *log of odds* Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan akan naik sebesar 4,862 satuan.

**2) Koefisien Determinasi (Uji Cox & Snell's R Square dan Nagelkerke Square)**

**Tabel 28. Hasil Uji Cox & Snell's R Square dan Nagelkerke Square**

<b>Model Summary</b>			
<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox &amp; Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	15,151 <sup>a</sup>	0,018	0,055

*a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.*

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 28 dapat dilihat bahwa nilai  $R^2$  adalah sebesar 0,055. Hal ini berarti variabilitas variabel Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan (KEWA) dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel Komisaris Independen (KOMI) sebesar 5,5%. Sedangkan sisanya sebesar 94,5% dijelaskan oleh faktor lainnya diluar model.

### 3) Uji signifikansi secara Parsial (Uji T)

**Tabel 29. Hasil uji signifikansi Komisaris Independen (KOMI)**

<b>Variables in the Equation</b>						
	<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>
<i>Step 1<sup>a</sup></i> KOMI	4,862	5,438	0,799	1	0,371	129,244
Constant	1,142	1,986	0,331	1	0,565	3.134

*a. Variable(s) entered on step 1: KOMI.*

Berdasarkan tabel 29 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas signifikansi variabel Komisaris Independen adalah sebesar 0,371 yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 0,05 ( $0,371 > 0,05$ ), yang berarti bahwa variabel Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa “Komisaaris Independen berpengaruh terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Tambang yang terdaftar di BEI periode 2009-2013” **ditolak**.

#### e. Hasil Uji Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah Kualitas Audit berpengaruh terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Tambang yang terdaftar di BEI periode 2009-2013 dengan persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{\text{KEWA}}{1 - \text{KEWA}} = \beta_0 + \beta_5 \text{KUAL} + E$$

Hasil dari regresi logistik untuk hipotesis kelima adalah sebagai berikut:

**Tabel 30. Hasil regresi Logistik Sederhana Kualitas Audit (KUAL)**

		<b>Iteration History<sup>a,b,c,d</sup></b>	
<i>Iteration</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>	
		<i>Constant</i>	<i>KUAL</i>
Step 1	20	12,558	2,079      19,123

*a. Method: Enter*

*b. Constant is included in the model.*

*c. Initial -2 Log Likelihood: 15,881*

*d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.*

### 1) Persamaan Regresi

Dengan melihat konstanta dari koefisien regresi yang terdapat pada tabel 30, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln \frac{\text{KEWA}}{1 - \text{KEWA}} = 2,079 + 19,123 \text{ KUAL}$$

Berdasarkan tabel 30 dapat dilihat bahwa koefisien regresi variabel Kualitas Audit bernilai positif, hal ini berarti bahwa dengan adanya Kualitas Audit oleh *KAP big four* akan semakin mempengaruhi Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan. Persamaan model regresi di atas menunjukkan jika Kualitas Audit = 0 maka nilai dari Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan adalah 2,079. Jika Kualitas Audit naik sebanyak satu satuan maka *log of odds* Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan akan naik sebesar 19,123 satuan.

**2) Koefisien Determinasi (Uji Cox & Snell's R Square dan Nagelkerke Square)**

**Tabel 31. Hasil Uji Cox & Snell's R Square dan Nagelkerke Square**

<b>Model Summary</b>			
<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox &amp; Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	12,558 <sup>a</sup>	0,080	0,243

*a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.*

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 31 dapat dilihat bahwa nilai  $R^2$  adalah sebesar 0,243. Hal ini berarti variabilitas variabel Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan (KEWA) dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel Kualitas Audit (KUAL) sebesar 24,3%. Sedangkan sisanya sebesar 75,7% dijelaskan oleh faktor lainnya diluar model.

**3) Uji sginifikansi secara Parsial (Uji T)**

**Tabel 32. Hasil uji signifikansi Kualitas Audit (KUAL)**

<b>Variables in the Equation</b>						
	<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>
Step 1 <sup>a</sup>	KUAL	19,123	8569,170	0,000	1	0,998
	Constant	2,079	0,750	7,687	1	0,006

*a. Variable(s) entered on step 1: KUAL.*

Berdasarkan tabel 32 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas signifikansi variabel Kualitas Audit adalah sebesar 0,998 yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 0,05 ( $0,998 > 0,05$ ), yang berarti bahwa variabel

Kualitas Audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan. Dengan demikian, hipotesis kelima yang menyatakan bahwa “Kualitas Audit berpengaruh terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Tambang yang terdaftar di BEI periode 2009-2013” **ditolak.**

#### f. Hasil Uji Hipotesis Keenam

Hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah Konvergensi IFRS, Probabilitas Kebangkrutan, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Tambang yang terdaftar di BEI periode 2009-2013 dengan persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{\text{KEWA}}{1 - \text{KEWA}} = \beta_0 + \beta_1 \text{IFRS} + \beta_2 \text{PK} + \beta_3 \text{KOAD} + \beta_4 \text{KOMI} + \beta_5 \text{KUAL} + E$$

Hasil dari regresi logistik untuk hipotesis keenam adalah sebagai berikut:

**Tabel 33. Hasil regresi Logistik Berganda Konvergensi IFRS (IFRS), Probabilitas Kebangkrutan (PK), Komite Audit (KUAD), Komisaris Independen (KOMI), dan Kualitas Audit (KUAL)**

<i>Iteration</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>					
		<i>Constant</i>	<i>IFRS</i>	<i>PK</i>	<i>KOAD</i>	<i>KOMI</i>	<i>KUAL</i>
Step 1	20	9,853	-9,436	2,337	-0,044	14,292	14,729
							23,280

a. Method: Enter

- b. Constant is included in the model.*
- c. Initial -2 Log Likelihood: 15.881*
- d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.*

### 1) Persamaan Regresi

Dengan melihat konstanta dari kefisien regresi yang terdapat pada tabel 33, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{KEWA}}{1 - \text{KEWA}} = -9,436 + 2,337\text{IFRS} - 0,044\text{PK} + 14,292\text{KOAD} + 14,729\text{KOMI} \\ + 23,280\text{KUAL} + E$$

Persamaan model regresi di atas menunjukkan jika Konvergensi IFRS, Probabilitas Kebangkrutan, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit = 0 maka nilai dari Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan adalah -9,853. Jika Konvergensi IFRS naik sebanyak satu satuan maka *log of odds* Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan akan naik sebesar 2,337 satuan dengan asumsi faktor lainnya konstan. Jika Probabilitas Kebangkrutan naik sebanyak satu satuan maka *log of odds* Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan akan turun sebesar 0,044 satuan dengan asumsi faktor lainnya konstan. Jika Komite Audit naik sebanyak satu satuan maka *log of odds* Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan akan naik sebesar 14,292 satuan dengan asumsi faktor lainnya konstan. Jika Komisaris Independen naik sebanyak satu satuan maka *log of odds*

Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan akan naik sebesar 14,729 satuan dengan asumsi faktor lainnya konstan. Jika Kualitas Audit naik sebanyak satu satuan maka *log of odds* Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan akan naik sebesar 23,280 satuan dengan asumsi faktor lainnya konstan.

**2) Koefisien Determinasi (Uji Cox & Snell's R Square dan Nagelkerke Square)**

**Tabel 34. Hasil Uji Cox & Snell's R Square dan Nagelkerke Square**

<b>Model Summary</b>			
<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox &amp; Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	9,853 <sup>a</sup>	0,140	0,427

*a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.*

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 34 dapat dilihat bahwa nilai R<sup>2</sup> adalah sebesar 0,427. Hal ini berarti variabilitas variabel Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan (KEWA) dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel Konvergensi IFRS (IFRS), Probabilitas Kebangkrutan (PK), Komite Audit (KOAD), Komisaris Independen (KOMI), dan Kualitas Audit (KUAL) sebesar 42,7%. Sedangkan sisanya sebesar 57,3% dijelaskan oleh faktor lainnya diluar model.

### 3) Uji signifikansi secara Simultan (Uji F)

**Tabel 35. Hasil uji signifikansi secara Simultan**

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

		<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Step 1</i>	<i>Step</i>	6.028	5	0.304
	<i>Block</i>	6.028	5	0.304
	<i>Model</i>	6.028	5	0.304

Berdasarkan data pada tabel 35 diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,304 yang menunjukkan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan nilai pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya yaitu sebesar 0,05 ( $0,304 > 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa seluruh variabel Konvergensi IFRS, Probabilitas Kebangkrutan, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit secara simultan atau bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan. Dengan demikian, hipotesis keenam yang menyatakan bahwa “Konvergensi IFRS, Probabilitas Kebangkrutan, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indondesia periode 2009-2013” **ditolak**.

### C. Pembahasan

#### 1. Hipotesis pertama: Konvergensi IFRS Berpengaruh terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013

Hasil dari uji hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah Konvergensi IFRS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan. Berikut ini adalah persamaan yang dibuat berdasarkan hasil pengujian:

$$\ln \frac{\text{KEWA}}{1 - \text{KEWA}} = 1,609 + 1,887 \text{IFRS}$$

Koefisien regresi yaitu sebesar 1,887 menunjukkan bahwa variabel Konvergensi IFRS (IFRS) memiliki pengaruh ke arah yang positif terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan (KEWA). Berdasarkan data pada tabel 20 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas signifikansi yaitu sebesar 0,206 atau lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan sebelumnya yaitu sebesar 0,05. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Konvergensi IFRS memiliki tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Margaretta dan Soepriyanto (2012). Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa Penerapan IFRS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan. Hal tersebut dapat disebabkan karena penerapan standar berbasis IFRS di Indonesia dinilai

masih terlalu dini yang dibuktikan dari 43 standar IFRS yang ada, baru 7 standar IFRS yang sudah efektif berlaku dari tahun 2008-2010, sedangkan standar IFRS lainnya sebanyak 36 akan berlaku efektif pada 2011 dan 2012 sehingga menyebabkan penelitian menjadi tidak akurat.

Hasil penelitian ini tidak signifikan disebabkan karena pada periode penelitian, rata-rata perusahaan tambang yang diteliti sudah melakukan konvergensi pada standar akuntansinya, serta terbatasnya jumlah sampel yang dapat dijadikan bahan penelitian.

**b. Hipotesis kedua: Probabilitas Kebangkrutan Berpengaruh terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013**

Hasil dari uji hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah Probabilitas Kebangkrutan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan. Berikut ini adalah persamaan yang dibuat berdasarkan hasil pengujian:

$$\ln \frac{\text{KEWA}}{1 - \text{KEWA}} = 1,762 + 0,520 \text{PK}$$

Koefisien regresi yaitu sebesar 0,520 menunjukkan bahwa variabel Probabilitas Kebangkrutan (PK) memiliki pengaruh ke arah yang positif terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan (KEWA). Berdasarkan data pada tabel 23 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas signifikansi yaitu sebesar 0,197 atau lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan sebelumnya yaitu sebesar 0,05. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Probabilitas Kebangkrutan tidak memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Widati dan Septy (2008) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari salah satu rasio yang mencakup dalam pengukuran dengan model Altman *z-score* yang dapat memprediksi kebangkrutan yaitu rasio solvabilitas. Hasil penelitian tersebut bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari rasio solvabilitas terhadap rentang waktu waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan dan rentang waktu pengumuman laporan keuangan tahunan, yang artinya besar kecilnya utang terhadap total aktiva suatu perusahaan tidak menentukan cepat atau lambatnya penyelesaian audit dan pengumuman laporan keuangan tahunan ke publik. Hal ini disebabkan karena perusahaan tetap diharuskan melaporkan jumlah utang yang ada dalam perusahaan tersebut ke dalam laporan keuangannya agar laporan keuangan tersaji dengan relevan dan sesuai dengan fakta yang ada sehingga nama baik perusahaan tetap terjaga.

Hasil penelitian ini tidak signifikan disebabkan oleh luasnya rentang nilai Probabilitas Kebangkrutan dari perusahaan tambang yang diteliti dan terbatasnya jumlah sampel yang diteliti, sehingga menyebabkan penelitian menjadi tidak akurat.

**c. Hipotesis ketiga: Komite Audit Berpengaruh terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013**

Hasil dari uji hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah Komite Audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan. Berikut ini adalah persamaan yang dibuat berdasarkan hasil pengujian:

$$\text{Ln} \frac{\text{KEWA}}{1 - \text{KEWA}} = 4,625 - 4,766 \text{ KOAD}$$

Koefisien regresi yaitu sebesar -4,766 menunjukkan bahwa variabel Komite Audit (KOAD) memiliki pengaruh ke arah yang negatif terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan (KEWA). Berdasarkan data pada tabel 26 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas signifikansi yaitu sebesar 0,367 atau lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan sebelumnya yaitu sebesar 0,05. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Komite Audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Widyaswari (2014) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari adanya Komite Audit yang berpengalaman kerja di Kantor Akuntan Publik terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan. Hal ini dikarenakan pengalaman Komite Audit bekerja di Kantor Akuntan Publik tidak serta-merta akan meningkatkan keahlian Komite Audit dalam bidang *auditing* maupun di bidang akuntansi.

Hasil penelitian ini tidak signifikan disebabkan masih ditemukannya keterlambatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaan tambang yang memiliki Komite Audit dengan latar belakang bekerja di KAP *big four*. Dengan demikian, Komite Audit saja belum mampu djadikan faktor dominan atau yang menentukan dalam Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan perusahaan.

**d. Hipotesis keempat: Komisaris Independen Berpengaruh terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013**

Hasil dari uji hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan. Berikut ini adalah persamaan yang dibuat berdasarkan hasil pengujian:

$$\ln \frac{\text{KEWA}}{1 - \text{KEWA}} = 1,142 + 4,862 \text{ KOMI}$$

Koefisien regresi yaitu sebesar 4,862 menunjukkan bahwa variabel Komisaris Independen (KOMI) memiliki pengaruh ke arah yang positif terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan (KEWA). Berdasarkan data pada tabel 29 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas signifikansi yaitu sebesar 0,371 atau lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan sebelumnya yaitu sebesar 0,05. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Mandasari dan Kurniawati (2014) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh secara signifikan dari Komisaris Independen terhadap ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan belum optimalnya keberadaan Komisaris Independen dalam menjalankan pengawasan terhadap manajemen sehingga menyebabkan tidak berpengaruhnya Komisaris Independen terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Selain itu, Dewi dan Wirakusuma (2014) juga menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan dari Komisaris Independen terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan dimana fenomena tersebut menunjukkan bahwa Komisaris Independen yang ada dalam suatu perusahaan dinilai belum maksimal melaksanakan tugasnya sebagai bagian dari *good corporate governance*.

Hasil penelitian ini tidak signifikan disebabkan masih ditemukannya keterlambatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaan tambang yang memiliki komisaris yang bersifat independen. Dengan demikian, Komisaris Independen saja belum mampu djadikan faktor dominan atau faktor yang menentukan ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan perusahaan.

- e. **Hipotesis kelima: Kualitas Audit Berpengaruh terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013**

Hasil dari uji hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah Kualitas Audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan. Berikut ini adalah persamaan yang dibuat berdasarkan hasil pengujian:

$$\text{Ln} \frac{\text{KEWA}}{1 - \text{KEWA}} = 2,079 + 19,123 \text{ KUAL}$$

Koefisien regresi yaitu sebesar 2,079 menunjukkan bahwa variabel Kualitas Audit (KUAL) memiliki pengaruh ke arah yang positif terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan (KEWA). Berdasarkan data pada tabel 32 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas signifikansi yaitu sebesar 0,998 atau lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan sebelumnya yaitu sebesar 0,05. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kualitas Audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Yaputro dan Rudiawarni (2012: 13) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan dari Kualitas Audit terhadap ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena Kualitas Audit yang diberikan oleh auditor *second-tier* tidaklah lebih buruk atau setidaknya telah dapat menyamai Kualitas Audit KAP *big four*.

Hasil penelitian ini tidak signifikan disebabkan karena pada perusahaan-perusahaan tambang *go public* yang tidak menggunakan jasa audit KAP *big four* pada mayoritasnya telah menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu kepada publik. Dengan demikian, Kualitas

Audit saja belum mampu djadikan faktor dominan atau faktor yang menentukan ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan perusahaan.

- f. Hipotesis keenam: Konvergensi IFRS, Probabilitas Kebangkrutan, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit Berpengaruh terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013**

Hasil dari uji hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah Konvergensi IFRS, Probabilitas Kebangkrutan, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan. Berikut ini adalah persamaan yang dibuat berdasarkan hasil pengujian:

$$\ln \frac{\text{KEWA}}{1-\text{KEWA}} = -9,853 + 2,337\text{IFRS} + 0,044\text{PK} + 14,292\text{KOAD} + 14,729\text{KOMI} + 23,280\text{KUAL} + E$$

Berdasarkan data pada tabel 35 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas signifikansi yaitu sebesar 0,304 atau lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan sebelumnya yaitu sebesar 0,05. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Konvergensi IFRS, Probabilitas Kebangkrutan, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan.

Konvergensi IFRS diharapkan dapat memudahkan bagi para pemangku kepentingan untuk membaca dan memahami laporan keuangan

perusahaan terkait. Akan tetapi, kompleksitas IFRS menyebabkan auditor membutuhkan waktu yang lebih panjang dalam pengauditannya pada perusahaan-perusahaan yang mengadopsi standar IFRS tersebut sehingga memperpanjang jangka waktu audit, yang berakibat pada keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan (Sari dan Soepriyanto, 2012: 7). Dengan demikian, adanya Konvergensi IFRS belum mampu menentukan ketepatwaktuan penyampaian suatu laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan.

Probabilitas Kebangkrutan juga belum mampu menentukan tinggi rendahnya kecenderungan suatu perusahaan untuk menunda dalam penyampaian laporan keuangannya kepada publik. Hal ini disebabkan karena ketepatwaktuan dalam penyampaian laporan keuangan telah diatur dengan jelas secara tertulis berdasarkan peraturan yang diterbitkan oleh BAPEPAM, sehingga perusahaa-perusahaan yang telah listing dan *go public* akan memiliki kecenderungan menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu untuk menghindari sanksi yang ditetapkan jika melanggar peraturan.

Komite Audit yang ada pada suatu perusahaan juga memiliki tugas untuk menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal, dan auditor internal agar proses audit internal dan eksternal dilakukan dengan baik. Anderson dalam Suaryana (2005: 148) mengatakan bahwa proses audit internal dan eksternal yang baik akan meningkatkan akurasi dan kepercayaan terhadap laporan keuangan.

Namun, proses audit yang baik tersebut membuat penyampaian laporan keuangan kepada publik yang lebih lama waktunya (Savitri, 2010: 89), sehingga membuat ketidakpastian terhadap ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan perusahaannya kepada publik.

Komisaris yang dibentuk perusahaan pada dasarnya telah dituntut untuk memiliki sifat independen dalam penjalanan tugas dan kewajibannya untuk mendorong perusahaan agar memberikan informasi lebih baik sebagai wujud pertanggungjawaban kepada *stakeholders*. Dengan kata lain, hal tersebut dilakukan untuk memastikan para *stakeholders* memperoleh informasi yang akurat, dan terhindar dari informasi yang mengandung *fraud* dan *insider information* yang hanya menguntungkan sebelah pihak (Wijayanti, 2011: 52). Namun demikian, pada perusahaan yang telah memiliki komisaris independen juga masih ditemukan keterlambatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaannya. Dengan demikian, komisaris independen tidak dapat menjadi penentu dalam penyajian laporan keuangan yang tepat waktu.

KAP *big four* diyakini memiliki keahlian atau kompetensi yang lebih tinggi untuk menilai kesalahan atau penyimpangan pada laporan keuangan klien. Selain itu, KAP *big four* memiliki jumlah auditor yang besar dapat mengaudit dengan waktu yang relatif lebih singkat, serta adanya dorongan yang lebih kuat, salah satunya yaitu insentif yang tinggi agar tidak mudah tergiur oleh penyimpangan sehingga dapat menjaga reputasi KAP tersebut (Savitri, 2010: 89). Namun demikian, belum ada kepastian yang mutlak

dari KAP *big four* untuk tidak melakukan manipulasi pada hasil auditnya dikarenakan adanya tekanan seperti uang sogokan yang sangat besar, kebutuhan yang mendesak, dan lain sebagainya. Dengan demikian, KAP *big four* juga belum mampu dijadikan sebagai tolak ukur mutlak terhadap ketepatwaktuan dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya yaitu:

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Konvergensi IFRS, Probabilitas Kebangkrutuan, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit. Akan tetapi, masih banyak juga variabel lainnya yang dapat digunakan dan diduga akan memiliki pengaruh terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan, misalnya *Return On Equity*, *Leverage*, Proporsi Kehadiran Rapat Komite Audit, dan Opini Audit perusahaan.
2. Dari 42 perusahaan tambang yang terdaftar di BEI dan menjadi populasi dalam *penelitian* ini, hanya 8 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari analisis data mengenai pengaruh Konvergensi IFRS, Probabilitas Kebangkrutan, dan *Good Corporate Governance* terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan Studi pada Perusahaan Tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Konvergensi IFRS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas signifikansi pada uji hipotesis pengaruh variabel Konvergensi IFRS terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan secara parsial (uji T) sebesar 0,206 atau lebih besar dari 0,05.
2. Probabilitas Kebangkrutan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas signifikansi pada uji hipotesis pengaruh variabel Probabilitas Kebangkrutan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan secara parsial (uji T) sebesar 0,197 atau lebih besar dari 0,05.
3. Komite Audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada perusahaan

tambang yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas signifikansi pada uji hipotesis pengaruh variabel Komite Audit terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan secara parsial (uji T) sebesar 0,367 atau lebih besar dari 0,05.

4. Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas signifikansi pada uji hipotesis pengaruh variabel Komisaris Independen terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan secara parsial (uji T) sebesar 0,371 atau lebih besar dari 0,05.
5. Kualitas Audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas signifikansi pada uji hipotesis pengaruh variabel Kualitas Audit terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan secara parsial (uji T) sebesar 0,998 atau lebih besar dari 0,05.
6. Konvergensi IFRS, Probabilitas Kebangkrutan, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas signifikansi pada uji hipotesis pengaruh variabel Konvergensi IFRS, Probabilitas Kebangkrutan, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit secara bersama-sama

terhadap Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan (uji F) sebesar 0,304 atau lebih besar dari 0,05.

## B. Saran

Saran yang dapat diutarakan dari peneliti setelah melakukan penelitian dan memperoleh hasil analisis adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan
  - a. Walaupun pada hasil penelitian ini tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari konvergensi IFRS terhadap ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan, hendaknya standar akuntansi keuangan yang telah di konvergensi ke dalam IFRS tersebut oleh perusahaan-perusahaan khususnya yang dijadikan sampel penelitian ini dapat dioptimalkan dalam penggunaannya sehingga diharapkan dapat lebih dirasakan manfaat dengan adanya konvergensi IFRS itu sendiri bagi perusahaan yang menerapkannya.
  - b. Perusahaan hendaknya dapat menggunakan model lainnya untuk melakukan analisis laporan keuangan misalnya model *Zmijewski* dan model *Springate* yang mungkin memiliki pengaruh yang lebih mendominasi terhadap ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan dibandingkan menggunakan pengukuran model Altman *s-score*.
2. Bagi Investor  
Investor dapat mempertimbangkan faktor-faktor keuangan lainnya seperti dengan melihat arus kas perusahaan dan total modal perusahaan

yang mungkin memiliki pengaruh terhadap ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan sebagai acuan dalam memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan yang hendak dituju.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya agar dapat menambah variabel-variabel lainnya yang diduga dapat mempengaruhi ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan perusahaan seperti *Return on Equity*, *Leverage*, Proporsi Kehadiran Rapat Komite Audit, dan Opini Audit perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjasmoro, Mega. 2011. “Adopsi International Financial Report Standard: “Kebutuhan atau Paksaan”? Studi Kasus pada PT Garuda Airlines Indonesia”. *Skripsi Diterbitkan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- BAPEPAM. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Komite Nasional Kebijakan Governance.
- BAPEPAM LK. 2011. *Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik*. Diambil dari: [http://www.martinaberto.co.id/download/Peraturan\\_Bapepam/X.K.2\\_Penyampaian\\_Laporan\\_Keuangan\\_Berkala\\_Emiten\\_atau\\_Perusahaan\\_Publik.pdf](http://www.martinaberto.co.id/download/Peraturan_Bapepam/X.K.2_Penyampaian_Laporan_Keuangan_Berkala_Emiten_atau_Perusahaan_Publik.pdf) pada tanggal 05/11/2014
- BAPEPAM LK Peraturan IX.I.5 Mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Diambil dari: [http://www.bapepam.go.id/pasar\\_modal/regulasi\\_pm/peraturan\\_pm/IX/IX.I.5.pdf](http://www.bapepam.go.id/pasar_modal/regulasi_pm/peraturan_pm/IX/IX.I.5.pdf)
- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Choi, D. S, dan Gary K. Meek. 2010. *Akuntansi Internasional*. Jakarta: Salemba Empat.
- Detik Finance. 2013. “*Kisruh dengan Grup Bakrie, Rothschild Minta Direksi BUMI Bertindak atau Mundur Saja*”. Jakarta: Detikfinance.com. Diambil dari: <http://finance.detik.com/read/2013/01/07/110926/21347736/2/kisruh-dengan-grup-bakrie-rothschild-minta-direksi-bumi-bertindak-atau-mundur-saja>
- Dewi, I Gusti Ayu Ratih Permata dan Made Gede Wirakusuma. 2014. “Fenomena Ketepatwaktuhan Informasi Keuangan dan Faktor yang Mempengaruhi di Bursa Efek Indonesia”. *E-Jurnal Akuntansi* 8.1. Bali: Universitas Udayana.
- Effendi, Muh. Arief. 2009. *The Power of Good Corporate Governance*. Jakarta: Salemba Empat.

- Elisa dan Sinta Setiana. 2011. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu dalam Penyampaian Laporan Keuangan". *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Ekonomi* Volume 10 Nomor 1. Universitas Kristen Maranatha.
- Fitriani, Erna. 2010. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan". *Skripsi diterbitkan*. Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran.
- Gamayuni, Rindu Rika. 2009. "Perkembangan Standar Akuntansi Indonesia Menuju International Financial Reporting Standards". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Volume 14 Nomor 2. Lampung: Universitas Lampung.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: UNDIP.
- Halim, Abdul. 2003. *Auditing 1*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Handayani, ade Putri dan Made Gede Wirakusuma. 2013. "Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Reputasi Kantor Akuntan Publik pada Ketidaktepatwaktuan Publikasi Laporan Keuangan Perusahaan di BEI". *E-Jurnal Akuntansi* 4.3. Bali: Universitas Udayana.
- Harrison, Walter T. Horngren, Thomas, Suwardy. 2012. *Akuntansi Keuangan International Financial Reporting Standards-IFRS*. Jakarta: Erlangga.
- Hilmi, Utari dan Syaiful Ali. 2008. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di BEJ Periode 2004-2006)". *Simpposium Nasional Akuntansi* 2011 Pontianak.
- Imam, Annisarah. 2013. "Analisis Survei Penerapan SAK IFRS Untuk PSAK No 1 dan No 2". *Skripsi diterbitkan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Istiningrum, Andian Ari. 2012. "Experiential Learning in Introducing IFRS at Universities in Indonesia". *Jurnal Economia* Volume 8 Nomor 1. Yogyakarta: Yogyakarta State University.

- Kompas. 2010. “*Citibank & JP Morgan Percepat Kejatuhan Lehman*”. Jakarta: Kompas.com. Diambil dari: <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2010/03/14/1918474/Citibank..JP.Morgan.Percepat.Kejatuhan.Lehman>
- Kompas. 2011. “*BEI Peringatkan Lima Emiten*”. Jakarta: Kompas.com. Diambil dari: <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2011/08/01/18433445/BEI.Peringatkan.Lima.Emiten>
- Kompas. 2012. “*Bumi Resources Menuju Kebangkrutan Finansial*”. Jakarta: Kompas.com. Diambil dari: <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/08/29/11150115/Bumi.Resources.Menuju.Kebangkrutan.Finansial>
- Kompas. 2012. 29 “*Emiten Telat Berikan Laporan Keuangan*”. Jakarta: Kompas.com. Diambil dari: <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/08/14/09142456/29.Emiten.Telat.Berikan.Laporan.Keuangan>
- Kompasiana.com. 2010. “*Jujur dalam Bisnis : Pelajaran dari Kebangkrutan Lehman Brothers*”. Diambil dari: <http://ekonomi.kompasiana.com/manajemen/2010/05/03/repo-105-dan-kebangkrutan-lehman-brothers-128970.html>
- Kusumastuti, Sari, Supatmi dan Perdana Sastra. 2007. “Pengaruh Board Diversity Terhadap Nilai Perusahaan dalam Perspektif Corporate Governance”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Volume 9 Nomor 2. Salatiga: Universitas Satya Wacana.
- Kwayanti, Devy, Stevanus Hadi Darmadji dan Aurelia Carina Susanto. 2013. “Hubungan Efektivitas Komite Audit Terhadap Penyampaian Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Publik Sektor Manufaktur Tahun 2011”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Surabaya* Volume 2 Nomor 2. Surabaya: Universitas Surabaya.

- Mahendra, Yogi dan Wijana Asmara Putra. 2014. "Pengaruh Komisaris Independen, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatwaktuan". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 9.1. Bali: Universitas Udayana.
- Mandasari, Meliana dan Heny Kurniawati. 2014. "Analisis Hubungan Good Corporate Governance Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan". *Skripsi Diterbitkan*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Marathani, Dhea Tiza. 2013. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* Volume 2 Nomor 1. Malang: Universitas Brawijaya.
- Margareta, Stevanny dan Gatot Soepriyanto. 2012. "Penerapan IFRS dan Pengaruhnya Terhadap Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010". *Binus Business Review* Volume 3. Nomor 4. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Munawir, S. 2008. *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Naimi, Mohammad, Rohami Shafie dan Wan Nordin. 2010. "Corporate Governance and Audit Report Lag In Malaysia". *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance* Vol. 6 No.2. Malaysia: Universiti Utara Malaysia.
- Pamudji, Sugeng dan Aprilya Trihartati. 2010. "Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Dinamika Akuntansi* Volume 2 Nomor 1. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Pembayun, Agatha Galuh dan Indira Januarti. 2012. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress". *Diponegoro Journal of Accounting* Volume 1 Nomor 1. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Persephony, Evita. 2013. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Kantor Akuntan Publik dan Probabilitas Kebangkrutan Terhadap Waktu Publikasi Laporan Keuangan dengan Audit Report Lag sebagai Variabel Intervening". *Skripsi Diterbitkan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Peter dan Yoseph. 2011. "Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, Springate dan Zmijewski pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2005-2009". *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi* Nomor 4. Universitas Kristen Maranatha.
- Purwati, Atiek Sri. 2006. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Publik Yang Tercatat di BEJ". *Tesis Diterbitkan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sari, Puri Ratna dan Gatot Soepriyanto. 2012. "Analisis Pengaruh Penerapan IFRS Terhadap Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan: Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011". *Skripsi Diterbitkan*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Savitri, Roswita. 2010. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan: Studi pada Perusahaan Manfaktur di BEI". *Skripsi Diterbitkan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Setyahadi, R Rulick. 2012. "Pengaruh Probabilitas Kebangkrutan Pada Audit Delay". *Tesis Diterbitkan*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Simbolon, Harry Andrian. 2011. "Perkembangan Konvergensi PSAK ke IFRS". Diambil dari : <https://akuntansibisnis.wordpress.com/2011/01/06/perkembangan-konvergensi-psak-ke-ifrs/>
- Situmorang, Victor M. dan Hendri Soekarso. 1994. *Pengantar Hukum Kepailitan di Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Springate, Gordon L.V. 1978. "Predicting the Possibility of Failure in a Canadian Firm". Theses. Simon Fraser University.

- Suaryana, Agung. 2005. "Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba". *SNA VIII Solo*. Bali: Universitas Udayana.
- Sugiyono. 2012. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- Supranto, Johanes. 2009. *The Power of Statistics untuk Pemecahan Masalah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Toding, Merlina dan Made Gede Wirakusuma. 2013. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan". *E-Jurnal Akuntansi* 3.3. Bali: Universitas Udayana.
- Tjun, Lauw Tjun, Elyzabet Indrawati Marpaung dan Santy Setiawan. 2012. "Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit". *Jurnal Akuntansi* Vol. 4 No.1. Bandung: Universitas Maranatha.
- Umar, Husein. 2008. *Desain Penelitian Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Widati, Listyorini Wahyu dan Fina Septy. 2008. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rentang Waktu Penyajian Laporan Keuangan Ke Publik". *Jurnal Penelitian Fokus Ekonomi* Volume 7 Nomor 3. Semarang: Unisbank.
- Widyaswari, Komang Ratna dan Ketut Ali Suardana. 2014. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Timeliness Pelaporan Keuangan: Perusahaan Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *E-Jurnal Akuntansi* 6.1 2014. Bali: Universitas Udayana.
- Wijayanti, Elvira Dian Restu. 2011. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Pelaporan Keuangan". *Skripsi Diterbitkan*. Jember: Universitas Jember.

Yaputro, Jeffry Winarto dan Felizia Arni Rudiawarni. 2012. "Hubungan antara Tingkat Efektivitas Komite Audit dengan Timeliness Laporan Keuangan pada Badan Usaha Go Public yang Terdaftar di BEI Tahun 2011". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* Volume 1 Nomor 1. Surabaya: Universitas Surabaya.

Zmijewski, Mark E. 1984. Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress Prediction Model. *Journal of Accounting Research* Vol. 22 (Suplement): 59-82.

# Lampiran

**Lampiran 1**

Daftar Sampel Perusahaan Tambang di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Aneka Tambang	ANTM
2	ATPK Resources	ATPK
3	Cita Mineral Investindo	CITA
4	Citatah	CTTH
5	Elnusa	ELSA
6	PT Bukit Asam	PTBA
7	Radiant Utama Interinsco	RUIS
8	Timah	TINS

## Lampiran 2

Data Statistik Deskriptif seluruh variabel Pada Sampel Penelitian

PERUSAHAAN	TAHUN	IFRS	PK	KOAD	KOMI	KUAL	KEWA
ANTM	2009	1	9.987	0.00	0.40	1	1
	2010	1	9.487	0.00	0.50	1	1
	2011	1	8.684	0.00	0.33	1	1
	2012	1	2.860	0.00	0.33	1	1
	2013	1	2.150	0.00	0.60	1	1
ATPK	2009	0	1.710	0.33	0.33	0	0
	2010	1	0.000	0.33	0.33	0	0
	2011	1	-0.732	0.33	0.50	0	1
	2012	1	-0.344	0.33	0.33	0	1
	2013	1	1.752	0.33	0.33	0	1
CITA	2009	0	3.170	0.33	0.50	0	1
	2010	1	2.924	0.33	0.50	0	1
	2011	1	3.327	0.33	0.67	0	1
	2012	1	3.187	0.33	0.50	0	1
	2013	1	3.194	0.33	0.50	0	1
CTTH	2009	0	-2.203	0.33	0.33	0	1
	2010	1	2.163	0.33	0.33	0	1
	2011	1	1.922	0.33	0.33	0	1
	2012	1	1.894	0.33	0.33	0	1
	2013	1	2.222	0.33	0.33	0	1
ELSA	2009	1	2.266	0.00	0.40	1	1
	2010	1	2.643	0.20	0.40	1	1
	2011	1	1.920	0.50	0.40	1	1
	2012	1	1.942	0.60	0.40	1	1
	2013	1	2.461	0.25	0.40	1	1
PTBA	2009	0	14.543	0.00	0.40	1	1
	2010	1	17.273	0.00	0.40	1	1
	2011	1	10.733	0.20	0.40	1	1
	2012	1	8.254	0.33	0.33	1	1
	2013	1	6.815	0.25	0.33	1	1
RUIS	2009	0	3.070	0.33	0.00	1	1
	2010	1	2.761	0.33	0.33	1	1
	2011	1	1.680	0.33	0.25	0	1
	2012	1	2.018	0.33	0.33	0	1
RUIS	2013	1	2.171	0.33	0.33	0	1
TINS	2009	0	7.495	0.00	0.50	1	1

PERUSAHAAN	TAHUN	IFRS	PK	KOAD	KOMI	KUAL	KEWA
	2010	1	22.549	0.00	0.50	1	1
	2011	1	15.640	0.00	0.67	1	1
	2012	1	16.723	0.00	0.50	1	1
	2013	1	7.042	0.00	0.50	1	1

### Lampiran 3

Data Uji Parsial Variabel Independen IFRS (IFRS)

#### Block 0: Beginning Block

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	19.438	1.800
	2	16.207	2.555
	3	15.888	2.885
	4	15.881	2.943
	5	15.881	2.944
	6	15.881	2.944

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 15.881
- c. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

**Classification Table<sup>a,b</sup>**

		Predicted		Percentage Correct
		Kewa		
Observed	.00	1.00		
	Kewa	.00	2	.0
Step 0	1.00	0	38	
	Overall Percentage			
				95.0

- a. Constant is included in the model.
- b. The cut value is .500

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	2.944	.725	16.472	1	.000	19.000

**Variables not in the Equation**

	Score	Df	Sig.
Step 0 Variables IFRS	2.023	1	.155
Overall Statistics	2.023	1	.155

**Block 1: Method = Enter****Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients	
			Constant	IFRS
Step 1	1	18.875	1.333	.549
	2	15.064	1.587	1.191
	3	14.467	1.609	1.697
	4	14.430	1.609	1.871
	5	14.430	1.609	1.887
	6	14.430	1.609	1.887

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 15.881
- d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	1.451	1	.228
	Block	1.451	1	.228
	Model	1.451	1	.228

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	14.430 <sup>a</sup>	.036	.109

- a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	.000	0	.

**Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test**

		Kewa = .00		Kewa = 1.00		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	1	1.000	5	5.000	6
	2	1	1.000	33	33.000	34

**Classification Table<sup>a</sup>**

		Predicted		Percentage Correct	
		Kewa			
Observed		.00	1.00		
Step 1	Kewa	.00	0	2	
		1.00	0	38	
Overall Percentage				100.0	
				95.0	

a. The cut value is .500

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	IFRS	1.887	1.493	1.597	1	.206
	Constant	1.609	1.095	2.159	1	.142

a. Variable(s) entered on step 1: IFRS.

**Correlation Matrix**

		Constant	IFRS
Step 1	Constant	1.000	-.734
	IFRS	-.734	1.000

## Lampiran 4

Data Uji Parsial Variabel Independen Probabilitas Kebangkrutan (PK)

### Block 0: Beginning Block

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients	
			Constant	
Step 0	1	19.438	1.800	
	2	16.207	2.555	
	3	15.888	2.885	
	4	15.881	2.943	
	5	15.881	2.944	
	6	15.881	2.944	

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 15.881
- c. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

**Classification Table<sup>a,b</sup>**

		Observed	Predicted		
			Kewa		Percentage Correct
			.00	1.00	
Step 0	Kewa	.00	0	2	.0
		1.00	0	38	100.0
Overall Percentage					95.0

- a. Constant is included in the model.
- b. The cut value is .500

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	2.944	.725	16.472	1	.000	19.000

### **Variables not in the Equation**

		Score	df	Sig.
Step 0	Variables PK	1.300	1	.254
	Overall Statistics	1.300	1	.254

### **Block 1: Method = Enter**

#### **Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	PK
Step 1	1	19.058	.029
	2	15.160	.084
	3	13.960	.196
	4	13.317	.366
	5	13.155	.493
	6	13.149	.519
	7	13.149	.520

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 15.881
- d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

#### **Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	2.732	1	.098
	Block	2.732	1	.098
	Model	2.732	1	.098

#### **Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	13.149 <sup>a</sup>	.066	.201

- a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.225	8	.919

**Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test**

		Kewa = .00		Kewa = 1.00		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	1	.868	3	3.132	4
	2	1	.258	3	3.742	4
	3	0	.235	4	3.765	4
	4	0	.210	4	3.790	4
	5	0	.177	4	3.823	4
	6	0	.139	4	3.861	4
	7	0	.098	4	3.902	4
	8	0	.012	4	3.988	4
	9	0	.003	4	3.997	4
	10	0	.000	4	4.000	4

**Classification Table<sup>a</sup>**

		Predicted		Percentage Correct
		Kewa		
Observed		.00	1.00	
Step 1	Kewa	.00	0	2
		1.00	0	38
Overall Percentage				95.0

a. The cut value is .500

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	PK	.520	.403	1.663	1	.197
	Constant	1.762	.880	4.011	1	.045

a. Variable(s) entered on step 1: PK.

**Correlation Matrix**

		Constant	PK
Step 1	Constant	1.000	-.503
	PK	-.503	1.000

## Lampiran 5

Data Uji Parsial Variabel Independen Komite Audit (KOAD)

### Block 0: Beginning Block

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients	
			Constant	
Step 0	1	19.438		1.800
	2	16.207		2.555
	3	15.888		2.885
	4	15.881		2.943
	5	15.881		2.944
	6	15.881		2.944

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 15.881
- c. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

**Classification Table<sup>a,b</sup>**

			Predicted		Percentage Correct
			Kewa		
			Observed	.00	1.00
Step 0	Kewa	.00	0	2	.0
		1.00	0	38	100.0
Overall Percentage					95.0

- a. Constant is included in the model.
- b. The cut value is .500

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	2.944	.725	16.472	1	.000	19.000

**Variables not in the Equation**

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables KOAD	.866	1	.352
Overall Statistics	.866	1	.352

**Block 1: Method = Enter****Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	KOAD
Step 1	1	19.189	1.972
	2	15.595	3.033
	3	14.992	3.829
	4	14.931	4.208
	5	14.930	4.264
	6	14.930	4.265
	7	14.930	4.265

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 15.881

d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	.951	1	.330
	Block	.951	1	.330
	Model	.951	1	.330

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	14.930 <sup>a</sup>	.023	.072

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1.100	2	.577

**Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test**

		Kewa = .00		Kewa = 1.00		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	0	.329	2	1.671	2
	2	2	1.332	19	19.668	21
	3	0	.159	4	3.841	4
	4	0	.180	13	12.820	13

**Classification Table<sup>a</sup>**

		Observed	Predicted		Percentage Correct	
			Kewa			
			.00	1.00		
Step 1	Kewa	.00	0	2	.0	
		1.00	0	38	100.0	
Overall Percentage					95.0	

a. The cut value is .500

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	KOAD	-4.766	5.285	.813	1	.367
	Constant	4.265	1.861	5.251	1	.022

a. Variable(s) entered on step 1: KOAD.

**Correlation Matrix**

		Constant	KOAD
Step 1	Constant	1.000	-.919
	KOAD	-.919	1.000

## Lampiran 6

Data Uji Parsial Variabel Independen Komisaris Independen (KOMI)

### Block 0: Beginning Block

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients	
			Constant	
Step 0	1	19.438		1.800
	2	16.207		2.555
	3	15.888		2.885
	4	15.881		2.943
	5	15.881		2.944
	6	15.881		2.944

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 15.881
- c. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

**Classification Table<sup>a,b</sup>**

		Observed	Predicted		Percentage Correct	
			Kewa			
			.00	1.00		
Step 0	Kewa	.00	0	2	.0	
		1.00	0	38	100.0	
Overall Percentage					95.0	

- a. Constant is included in the model.
- b. The cut value is .500

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	2.944	.725	16.472	1	.000	19.000

**Variables not in the Equation**

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables KOMI	.793	1	.373
Overall Statistics	.793	1	.373

**Block 1: Method = Enter****Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	KOMI
Step 1	1	19.211	1.378
	2	15.675	1.504
	3	15.175	1.238
	4	15.151	1.146
	5	15.151	1.142
	6	15.151	1.142

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 15.881
- d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	.730	1	.393
	Block	.730	1	.393
	Model	.730	1	.393

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	15.151 <sup>a</sup>	.018	.055

- a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2.309	3	.511

**Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test**

		Kewa = .00		Kewa = 1.00		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	0	.328	2	1.672	2
	2	2	.964	14	15.036	16
	3	0	.393	9	8.607	9
	4	0	.273	10	9.727	10
	5	0	.041	3	2.959	3

**Classification Table<sup>a</sup>**

		Observed	Predicted		Percentage Correct	
			Kewa			
			.00	1.00		
Step 1	Kewa	.00	0	2	.0	
		1.00	0	38	100.0	
Overall Percentage					95.0	

a. The cut value is .500

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	KOMI	4.862	5.438	.799	1	.371
	Constant	1.142	1.986	.331	1	.565

a. Variable(s) entered on step 1: KOMI.

**Correlation Matrix**

		Constant	KOMI
Step 1	Constant	1.000	-.929
	KOMI	-.929	1.000

## Lampiran 7

Data Uji Parsial Variabel Independen Kualitas Audit (KUAL)

### Block 0: Beginning Block

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients	
			Constant	
Step 0	1	19.438		1.800
	2	16.207		2.555
	3	15.888		2.885
	4	15.881		2.943
	5	15.881		2.944
	6	15.881		2.944

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 15.881
- c. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

**Classification Table<sup>a,b</sup>**

		Observed	Predicted		Percentage Correct	
			Kewa			
			.00	1.00		
Step 0	Kewa	.00	0	2	.0	
		1.00	0	38	100.0	
Overall Percentage					95.0	

- a. Constant is included in the model.
- b. The cut value is .500

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	2.944	.725	16.472	1	.000	19.000

**Variables not in the Equation**

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables	2.573	1	.109
	Overall Statistics	1	.109

**Block 1: Method = Enter****Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	KUAL
Step 1	18.701	1.556	.444
	14.444	1.995	1.141
	13.227	2.077	2.102
	12.801	2.079	3.115
	12.647	2.079	4.120
	12.591	2.079	5.122
	12.570	2.079	6.123
	12.562	2.079	7.123
	12.560	2.079	8.123
	12.559	2.079	9.123
	12.558	2.079	10.123
	12.558	2.079	11.123
	12.558	2.079	12.123
	12.558	2.079	13.123
	12.558	2.079	14.123
	12.558	2.079	15.123
	12.558	2.079	16.123
	12.558	2.079	17.123
	12.558	2.079	18.123
	12.558	2.079	19.123

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 15.881

d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	3.323	1	.068
	Block	3.323	1	.068
	Model	3.323	1	.068

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	12.558 <sup>a</sup>	.080	.243

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	.000	0	.

**Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test**

		Kewa = .00		Kewa = 1.00		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	2	2.000	16	16.000	18
	2	0	.000	22	22.000	22

**Classification Table<sup>a</sup>**

		Predicted		Percentage Correct	
		Kewa			
		Observed	.00	1.00	
Step 1	Kewa	.00	0	2	.0
		1.00	0	38	
Overall Percentage					95.0

a. The cut value is .500

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	KUAL	19.123	8569.170	.000	1	.998
	Constant	2.079	.750	7.687	1	.006

a. Variable(s) entered on step 1: KUAL.

**Correlation Matrix**

		Constant	KUAL
Step 1	Constant	1.000	.000
	KUAL	.000	1.000

## Lampiran 8

Data Uji Simultan Variabel Independen IFRS, Probabilitas Kebangkrutan (PK), Komite Audit (KOAD), Komisaris Independen (KOMI), dan Kualitas Audit (KUAL)

### Block 0: Beginning Block

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients	
			Constant	
Step 0	1	19.438		1.800
	2	16.207		2.555
	3	15.888		2.885
	4	15.881		2.943
	5	15.881		2.944
	6	15.881		2.944

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 15.881
- c. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

**Classification Table<sup>a,b</sup>**

		Observed	Predicted		Percentage Correct
			Kewa		
Step 0	Kewa	.00	.00	1.00	
		.00	0	2	.0
		1.00	0	38	100.0
	Overall Percentage				95.0

- a. Constant is included in the model.
- b. The cut value is .500

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	2.944	.725	16.472	1	.000	19.000

### Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	IFRS	2.023	1	.155
		PK	1.300		.254
		KOAD	.866		.352
		KOMI	.793		.373
		KUAL	2.573		.109
	Overall Statistics		4.699	5	.454

### Block 1: Method = Enter

#### Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	IFRS	PK	KOAD	KOMI	KUAL
Step 1	18.106	.825	.476	.005	.232	.634	.430
1	13.156	.220	1.014	.016	.781	1.755	1.141
2	11.342	-1.249	1.456	.035	2.290	3.723	2.313
3	10.460	-3.714	1.765	.047	5.745	6.855	4.165
4	10.033	-6.974	2.070	.016	10.758	11.071	6.771
5	9.903	-8.969	2.273	-.026	13.693	13.950	8.938
6	9.871	-9.411	2.331	-.042	14.266	14.681	10.250
7	9.860	-9.434	2.337	-.044	14.287	14.728	11.277
8	9.856	-9.435	2.337	-.044	14.290	14.729	12.279
9	9.854	-9.436	2.337	-.044	14.291	14.729	13.280
10	9.854	-9.436	2.337	-.044	14.291	14.729	14.280
11	9.854	-9.436	2.337	-.044	14.291	14.729	15.280
12	9.853	-9.436	2.337	-.044	14.291	14.729	16.280
13	9.853	-9.436	2.337	-.044	14.291	14.729	17.280
14	9.853	-9.436	2.337	-.044	14.292	14.729	18.280
15	9.853	-9.436	2.337	-.044	14.292	14.729	19.280
16	9.853	-9.436	2.337	-.044	14.292	14.729	20.280
17	9.853	-9.436	2.337	-.044	14.292	14.729	21.280
18	9.853	-9.436	2.337	-.044	14.292	14.729	22.280
19	9.853	-9.436	2.337	-.044	14.292	14.729	23.280
20	9.853	-9.436	2.337	-.044	14.292	14.729	23.280

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

- c. Initial -2 Log Likelihood: 15.881  
d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	6.028	5	.304
	Block	6.028	5	.304
	Model	6.028	5	.304

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	9.853 <sup>a</sup>	.140	.427

- a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2.107	8	.978

**Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test**

		Kewa = .00		Kewa = 1.00		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	1	1.236	3	2.764	4
	2	0	.337	4	3.663	4
	3	1	.321	3	3.679	4
	4	0	.099	4	3.901	4
	5	0	.007	4	3.993	4
	6	0	.000	4	4.000	4
	7	0	.000	4	4.000	4
	8	0	.000	4	4.000	4
	9	0	.000	4	4.000	4
	10	0	.000	4	4.000	4

**Classification Table<sup>a</sup>**

		Predicted		Percentage Correct	
		Kewa			
Observed		.00	1.00		
Step 1	Kewa .00	0	2	.0	
	1.00	0	38		
Overall Percentage				95.0	

a. The cut value is .500

**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	IFRS	2.337	2.050	1.299	1	.254	10.348
	PK	-.044	.590	.006	1	.940	.957
	KOAD	14.292	43346.646	.000	1	1.000	1609662.533
	KOMI	14.729	17.418	.715	1	.398	2493301.033
	KUAL	23.280	9995.401	.000	1	.998	12897739138.523
	Constant	-9.436	14304.397	.000	1	.999	.000

a. Variable(s) entered on step 1: IFRS, PK, KOAD, KOMI, KUAL.

**Correlation Matrix**

	Constant	IFRS	PK	KOAD	KOMI	KUAL
Step 1	Constant	1.000	.000	.000	-1.000	-.001
	IFRS	.000	1.000	-.501	.000	.404
	PK	.000	-.501	1.000	.000	-.345
	KOAD	-1.000	.000	.000	1.000	.000
	KOMI	-.001	.404	-.345	.000	1.000
	KUAL	-.700	.000	.000	.700	.001